

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELAJARAN
AKSARA JAWA DI SMK PERADABAN DESA DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Oleh:

M. Shofi Ulil Absor

NIM: 14110159



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2021

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELAJARAN
AKSARA JAWA DI SMK PERADABAN DESA DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam
(S. Pd)

Oleh:

M. Shofi Ulil Absor

NIM: 14110159



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2021

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELAJARAN
AKSARA JAWA DI SMK PERADABAN DESA DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Oleh:

M. Shofi Ulil Absor

NIM. 14110159

Telah diperiksa dan disetujui pada 01 Desember 2021

Dosen Pembimbing



Muijahid. M. Ag

NIP. 197501052005011003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Muijahid. M. Ag

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELAJARAN AKSARA JAWA DI
SMK PERADABAN DESA DI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
M. Shofi Ulil Absor (14110159)

Telah dipertahankan di depan penguji pada bulan Desember 2021 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Prof. Dr. H.Triyo Supriyatno, S. Pd M. Ag
NIP. 196304202000031004

:

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003

:

Pembimbing

Mujtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003

:

Penguji Utama

Dr. H. Bakhrudin Fannani, MA
NIP. 196304202000031004

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

NIP. 19650403 199803 1 002

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”¹

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang selalu ku panjatkan, ku persembahkan karya ini teruntuk:

Para Pejuang yang Telah Mendahului Saya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ • وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ • أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا

شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَأَنْبِيَ بَعْدَهُ • اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ • أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan Skripsi ini merupakan kajian tentang tradisi aksara jawa sekolah, manajemen pendidikan aksara jawa di SMK Peradaban Desa Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Alm. R.Ng.KH. Agus Sunyoto, selaku Murabbi Ruhina
2. Prof. Dr. Zainuddin, M.A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Nur Ali, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang yang juga selaku dosen pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan kepada penulis.

5. Segenap dosen dan tenaga profesional Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Dr. KH. Aguk Irawan, MA dan Bu Nyai Rohinah M Noor selaku Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah serta Pembina SMK Peradaban Desa Yogyakarta
7. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat dan do'a terbaiknya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kepada beliau berdua.
8. Sahabat PMII Rayon Kawah Chondrodimuko, Kawan HMI FITK, UKM Tae Kwon Do UIN Malang, Balawadya Pramistara, Ikatan Mahasiswa Jombang, Keluarga Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin Malang, Keluarga Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta, Keluarga Padepokan Anti Galau Cirebon, Kawula Warga Alumni Tebuireng, dan berbagai komunitas lainnya.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan Skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kritik dan saran bisa disampaikan melalui email ; uleel5110@gmail.com.

Jazakumullah Khairon Katsiroh. Aamiin

Malang, November 2021

Penulis,



M. Shofi Ulil Absor.
NIM. 14110159

Mujtahid, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Shofi Ulil Absor

Malang, 01 Desember 2021

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Shofi Ulil Absor

NIM : 14110159

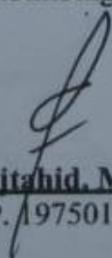
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELAJARAN
AKSARA JAWA DI SMK PERADABAN DESA DI YOGYAKARTA

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 01 Desember 2021



Mujtahid, M. Ag

NIP. 197501052005011003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 01 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



M. Shofi Ulil Absor

14110159

ABSTRAK

M. Shofi Ulil Absor. TRADISI AKSARA JAWA SEKOLAH (Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Aksara Jawa di SMK Peradaban Desa Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019.

Penelitian ini difokuskan di SMK Peradaban Desa Yogyakarta, sebab sekolah ini memiliki tradisi aksara jawa yang menarik untuk dikaji. Ada tiga fokus utama dalam penelitian ini. *Pertama* adalah bagaimana manajemen pendidikan aksara jawa di SMK Peradaban Desa. *Kedua*, bagaimana proses pembentukan tradisi aksara jawa. *Ketiga*, bagaimana Implikasi dari tradisi aksara jawa pada karakter santri. Penelitian ini penting karena ingin melihat sejauh mana proses manajemen pendidikan dan tradisi aksara jawa yang ada di SMK Peradaban Desa sehingga mampu melahirkan santri-santri yang kreatif dan punya karya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positifisme, mengungkap secara detail tentang manajemen pendidikan aksara jawa dan pembentukan tradisi aksara jawa yang berlangsung di Sekolah. Objek riset dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan aksara jawa di SMK Peradaban Desa. Subjeknya adalah siswa-siswi SMK Peradaban Desa Yogyakarta. Untuk menjawab persoalan ini data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada manajemen pendidikan aksara jawa yang ada di SMK Peradaban Desa. Wawancara difokuskan pada pembentukan tradisi aksara jawa di Sekolah serta implikasinya terhadap karakter santri dan dokumentasinya adalah bukti beberapa karya-karya santri dan pengasuh yang telah tersebar luas di beberapa penerbit dan media di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi pendidikan aksara jawa di SMK Peradaban Desa dilakukan dengan beberapa tahap yaitu, *Pertama*, perencanaan. Dalam perencanaan langkah yang dilakukan SMK Peradaban Desa Yogyakarta ini meliputi beberapa hal yaitu; analisis lingkungan internal dan eksternal, menentukan tujuan, merumuskan rencana kegiatan, menyusun indikator capaian, merumuskan strategi serta menentukan sumber daya manusia dan finansial dan sarana prasarana) yang dibutuhkan untuk implementasi program. *Kedua*, pengorganisasian dalam tahap pengorganisasian ini Kepala SMK Peradaban Desa Yogyakarta membentuk sebuah TIM aksara jawa secara kultural. Kepala sekolah SMK Peradaban Desa membentuk tim pendamping kelas aksara jawa yaitu beranggotakan santri-santri Pesantren Kreatif Baitul Kilmah senior yang sudah menjadi alumni. *Ketiga*, penggerakan, dalam tahap penggerakan ini kepala SMK Peradaban Desa Yogyakarta bertindak sebagai seorang manager dengan melakukan beberapa usaha untuk menggerakkan santri-santrinya seperti sosialisasi terkait dengan pembentukan aksara jawa santri. *Keempat*, pengawasan, dalam tahap pengawasan kegiatan aksara jawa di SMK Peradaban Desa Yogyakarta mempertimbangkan dua unsur penting yaitu *monitoring* dan evaluasi. (2) Upaya pembentukan aksara jawa dilakukan dengan beberapa hal dengan tujuan dapat membentuk dan mencetak santri yang produktif dan kreatif diantaranya adalah dengan penanaman spirit secara kultural dan pembiasaan di

lingkungan sekolah. Apabila disekemakan maka terdapat dua pilar utama dalam rangka pembentukan tradisi aksara jawa di SMK Peradaban Desa, yaitu Figur Kepala Sekolah sebagai suri tauladan dan Kegiatan-kegiatan yang telah berjalan secara rutin di sekolah dan peran santri alumni yang menjadi motor penggerak. (3) Implikasi dari Tradisi Aksara jawa pada pembentukan karakter santri terbukti oleh beberapa hal yaitu meningkatnya pencapaian karya dan meneruskan tradisi budaya nusantara, baik dalam penerapan membaca, menulis dan membuat dekorasi.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Tradisi Aksara jawa, Sekolah.

ABSTRACT

M. Shofi Ulil Absor. The Tradition of Literacy Islamic Boarding School (The Education Character of Script in Islamic Boarding School Creative SMK Peradaban Desa Yogyakarta). Description. Yogyakarta: The Bachelor Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019

The Research is focused on Islamic Boarding Schools Creative SMK Peradaban Desa Yogyakarta, because the boarding has a tradition of literacy that are interesting to study. There are three main focus in this study. The first is how management education literacy in SMK Peradaban Desa. The second, how the process of theformation of tradition of literacy. The third, how do the implications of the tradition literacyon the character of the students. This studis important because want to se the extent to which the process of management education and the tradition of literacy that exist in islamic boarding schools creative SMK Peradaban Desa so it is able produce students who are creative and have the work.

This study includes the type of field research is qualitative which is based on the philosopy positifisme, uncover in dtail about the management of literacy education and the establishment of a tradition of literacy that take a place in islamic boarding schools. The object of research in this study is how the education management of literacy in schools creative SMK Peradaban Desa. The subject is a caragiver of islamic boarding school, theacher or tutor, as well as an students of the islamic boarding school creative SMK Peradaban Desa Yogyakarta. To answer this question data were collected by observation, interview and documentation. Observation focused on the management of literacy education in SMK Peradaban Desa. The interview focused on the formation of the tradition of literacy in schools and its implication for the character of the student and its documentation is the evidence ofsome of the work of student and caregives which has been widespread in some publisher and media in Indonesia.

The results showed that (1) The education management of literacy in Islamic boarding schools creative SMK Peradaban Desa done in several stages, *First*, the planning in the planning step made in Islamic boarding school creative SMK Peradaban Desa Yogyakarta this includes some of the things that: The analysis of the internal and external environment determine goals, formulate a plan of activities, compiling performance indicators, formulate a strategy and determinethe financial and hman resourcesand infrastructure. Needed for the implementation of the program. *Second*, organizing in the stage of organizing this school caretakers creative SMK Peradaban Desa Yogyakarta formed a Team of literacy culture. Caregivers of Islamic Boarding School SMK Peradaban Desa forming a team of facilitators literacy classes that consisted the students of senior Alumnus. *Third*, the mobilitation in the stage of mobilitation of this school caretakers creative SMK Peradaban Desa Yogyakarta acts as a manager by doing some effort to move the students such as socialitation associated with the formotion of the literacy students. *Fourth*, the supervision in the stage of supervision of literacy activities in schools creative SMK Peradaban Desa Yogyakarta consider two important elements. Namely monitoring and evaluation. (2) Efforts for the establishment of literacy carried out with some of the things

with the purpose of can form and produce students who are productive and creative that is by planting the spirit of culturally and habituation in a boarding school environment. If in default, then there are two main pinars in the frame work of the formation of the tradition of literacy in the Islamic boarding school of creative SMK Peradaban Desa. That is the figure of the nanny as a role model and the activities that have veen run on regular basis in schools. (3) The implications of the tradition of literacy in the formation of character of students is proven by some of the things that is increasing the achievement of writing works. Either article or books printed by some of the media and major publishers.

Keyword : Management Education, The Tradition of Literacy, Boarding School

PEDOMAN TRANSAKSARA JAWA ARAB –LATIN

Pedoman transaksara jawa Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡa'	ṡ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

مُتَّقِدِينَ عِدَّة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
------------------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حِبَّة	ditulis	Hibbah
جِزْيَةٌ	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْوَلِيَاءِ	Ditulis	karāmah al-auliyā'
------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	A jāhiliyyah
fathah + ya' mati يَسْعَى	ditulis ditulis	a yas'ā
kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	ī karīm

dammah + wawu mati	ditulis	u furūd
--------------------	---------	------------

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis ditulis ditulis	Ai bainakum au qaulukum
--	--	----------------------------------

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'atmí idat la'in syakartum
---------------------------	-------------------------------	-----------------------------------

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

الذّران القياس	ditulis ditulis	al-Qura'ān al-Qiyās
-------------------	--------------------	------------------------

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل الريّة	ditulis ditulis	ẓawī al-furūd ahl al-sunnah
--------------------------	--------------------	--------------------------------

DAFTAR ISI

HALAMAM SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
ABSTRAK.	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Terdahulu.....	10
E. Sistematika Pembahasan	18

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.	
1. Implementasi Pendidikan Aksara Jawa.	
a. Implementasi.....	20
b. Aksara Jawa.....	20
2. Sekolah	
a. Pengertian Sekolah	28
b. Jenis Sekolah	30
c. Sekolah Menurut Status	32

BAB III : METODE PENELITIAN	
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Pendekatan Penelitian.	33
3. Penentuan Subjek dan Objek Penelitia	35
4. Metode Pengumpulan Data.....	36
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
SMK PERADABAN DESA	
1. Letak dan Keadaan Geografis	42
2. Visi dan Misi.....	42
3. Sejarah Perkembangan, Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	43
4. Gambaran Umum Sekolah	45
5. Sistem Pembelajaran	46
6. Kurikulum Sekolah	48
7. Aktivitas Siswa.....	51
8. Pembentukan Tradisi Aksara jawa Santri	51
9. Relasi Masyarakat dan Sekolah	52
10. Struktur Lembaga.....	53
BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Implementasi Pelajaran Aksara jawa di SMK Peradaban Desa	55
B. Proses Pembentukan Tradisi Aksara jawa	62
C. Implikasi Pembelajaran Aksara Jawa pada Pembentukan Karakter Siswa.	70
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.	77
DAFTAR PUSTAKA	80
DOKUMENTASI PENELITIAN	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad modern, seperti sekarang ini, tradisi aksara jawa menjadi sangat penting. Berawal dari tradisi ini kelak lahir peradaban ilmu pengetahuan. Karena itu, hampir semua negara di dunia berusaha sekuat tenaga untuk mengajak masyarakatnya berbudaya aksara jawa (keberaksaraan), untuk selanjutnya mencapai predikat sebagai masyarakat literate (bangsa berperadaban).² Hal ini karena ada anggapan umum, bahwa keniraksaraan (illiteracy; buta huruf) sebenarnya adalah hambatan yang paling berat bagi sebuah negara untuk maju dan menguasai teknologi modern.³

Secara harfiah aksara jawa (*literacy*) bermakna “simbol”, atau diindonesiakan dengan “keberaksaraan”.⁴ Selain itu, ‘aksara jawa’ juga berarti “melek aksara”;⁵ “melek huruf”; “gerakan pemberantasan buta

² Untuk menjadi bangsa berperadaban—dengan berbudaya keberaksaraan atau *literate*—tidak cukup hanya sebatas pandai membaca dan menulis. Bahkan, berpendidikan tinggi pun belum cukup. Yang terpenting adalah mengembangkan *reading habit*, kebiasaan membaca. Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 33.

³ Keniraksaraan (*illiteracy*; buta huruf) merupakan masalah kebahasaan yang genting bagi tiap negara yang sedang membangun. Konferensi Dunia Menteri Pendidikan tentang penghapusan buta huruf di Teheran, Iran tahun 1965 oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), menyimpulkan bahwa keberaksaraan orang harus dicapai dengan tidak sekedar pandai membaca dan menulis, melainkan keberaksaraan yang fungsional. Keberaksaraan diyakini sebagai langkah awal untuk meningkatkan peranata kemasyarakatan, kewargaan, dan keekonomian demi perbaikan taraf hidup manusia. Kemampuan membaca dan menulis menjadi dasar untuk memperoleh mata pencaharian, peningkatan produksi, dan keturut-sertaan dalam kehidupan kewargaan (*civil life*). Anton Moedardo Moeliono, “*Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa*” dalam *Disertasi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1981), hlm. 149.

⁴ A. Teeuw, misalnya, dalam bukunya *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, menerjemahkan aksara jawa dengan istilah keberaksaraan. Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 1.

⁵ Aksara-aksara di dunia secara umum dikelompokkan menjadi empat bagian besar. *Pertama*, aksara ‘piktograf’, yaitu aksara yang berupa gambar-gambar, seperti aksara hieroglif yang ditemukan di kawasan Mesir dan Tiongkok kuno. *Kedua*, aksara ‘ideografik’. Aksara jenis ini dapat dilihat pada keberadaan aksara China sekarang. Aksara ini melambangkan benda-benda yang secara konkrit dapat dilihat atau dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, aksara ‘silabik’, yaitu aksara yang menggambarkan suku kata, seperti halnya aksara India, Asia Tenggara Daratan, beberapa wilayah di kepulauan Nusantara dan Jepang. *Keempat*, aksara ‘fonetik’, yaitu

huruf”; serta “kemampuan membaca dan menulis.”⁶ Namun, secara komprehensif pengertian ‘aksara jawa’ (sebagaimana dijelaskan oleh Jean E. Spencer dalam *The Encyclopedia Americana*) adalah kemampuan untuk membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang (bagi setiap orang; komunitas; atau bangsa tertentu) untuk mencapai predikat sebagai (manusia; komunitas; bangsa) yang terpelajar.⁷

Aksara jawa merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyimpan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Karena aksara jawa merupakan peristiwa sosial, (kadar) tradisi aksara jawa bisa diamati dari aktifitas pribadi (individu) seseorang. Oleh karena itu, berbicara tradisi aksara jawa juga berkait erat dengan pendidikan, kecendekiawanan, dan status sosial seseorang.⁸

Tradisi aksara jawa pada seseorang (apalagi sebuah bangsa) tidak muncul begitu saja. Menciptakan generasi literate (yang terpelajar; generasi berbudaya aksara jawa) membutuhkan proses panjang dan sarana kondusif: mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan dan

jenis aksara yang berupa lambang fonem, seperti yang kita temukan pada aksara Yunani, Rusia, dan Gothik. Lihat Tim Penyusun Buku, *Indoensia Indah Aksara* (buku ke-9), (Jakarta: Yayasan Harapan Kita /BP 3 TMII, Perum Percetakan Negara RI, 1997), hlm. 12-13.

⁶ Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 197.

⁷ Jean E. Spencer, “Literacy” dalam *The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol. 17, New York: Americana Corporation, 1972, hlm. 559. Budaya baca-tulis merupakan penentu atau kunci kemajuan suatu bangsa. Bila kita belajar dari langkah negara Jepang, misalnya, negara ini bisa maju seperti sekarang tidak lepas dari budaya baca-tulis. Setelah hancur berkeping-keping karena kalah dalam Perang Dunia II, ia segera bangkit. Guru-guru dan para cerdik cendekia dikumpulkan dan diperintahkan menerbitkan buku-buku secara masal, termasuk terjemahan dari berbagai literatur dunia. Buku-buku yang diterbitkan meliputi sastra, ekonomi, politik, teknik, ilmu dasar, aplikasi teknologi hingga filsafat. Usaha mengembangkan budaya baca tulis itu masih didukung dengan pengiriman sejumlah pemuda terpilih untuk belajar ke luar negeri—terutama AS dan Eropa—sesuai minatnya. Setelah lulus, mereka mengabdikan hasil pendidikannya untuk bangsa, antara lain dengan menulis buku. Maka, jadilah Jepang kini sebagai bangsa yang maju lantaran memiliki budaya baca-tulis yang tinggi. Lihat “Budaya Baca Tulis”, *Republika*, (diakses 19/11/2018).

⁸ Dalam konteks ini, untuk mengukur kadar aksara jawa suatu komunitas di era modern, seperti sekarang ini, tidak bisa menggunakan tolok ukur tunggal, tetapi harus melibatkan banyak bidang minat masyarakat, seperti: politik, ekonomi, komputer, dan lain-lain. Lihat Mark Willis, “Literacy, Orality, and Cognition: An Overview” dalam <http://www.wright.edu/> (diakses 19/11/2018).

lingkungan pekerjaan. Dalam konteks lingkungan pendidikan, misalnya, budaya aksara Jawa sangat terkait dengan pola pembelajaran (di sekolah) dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Namun demikian, pada dasarnya kepekaan dan daya kritis lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literate, generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.⁹

Dalam konteks perilaku atau kebiasaan sehari-hari, seseorang atau suatu masyarakat bisa dikatakan literate jika mereka sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang terdapat dalam bacaan dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Sebagai contoh, ketika di sudut jalan tertentu terdapat rambu-rambu atau tanda (simbol) dilarang parkir, maka bagi masyarakat literate akan melihat atau memaknai rambu-rambu ini sebagai hukum yang harus dipatuhi. Maka, dalam zona dilarang parkir tersebut dia tidak akan menghentikan kendaraannya. Lain halnya bagi masyarakat yang belum berperadaban aksara Jawa, dalam kasus ini, mereka tidak akan menghiraukan rambu-rambu tersebut. Masyarakat jenis ini akan seenaknya saja parkir di zona terlarang. Mereka baru mau pergi, misalnya, setelah ditegur pihak ketertiban lalu lintas, atau dimaki-maki terlebih dahulu oleh petugas keamanan.¹⁰

Dalam konteks tradisi intelektual, suatu masyarakat bisa disebut berbudaya keberaksaraan ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan tulisan untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Dengan

⁹ Kalareni Naibaho, "Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan", dalam *Visipustaka: Majalah Perpustakaan*, Vol. 9 No. 3 Desember 2007, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

¹⁰ Lagi-lagi, di sini terkait dengan mental, pengetahuan, pendidikan, dan kesadaran pribadi seseorang, bahwa sebuah peraturan atau hukum yang sudah menjadi konvensi (kesepakatan bersama) harus ditaati. Bukan karena kalau dilanggar akan mendapat denda, tetapi murni demi motivasi untuk mencapai kemaslahatan bersama. Baca Kalareni Naibaho, "Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan", dalam *Visipustaka: Majalah Perpustakaan*, Vol. 9 No. 3 Desember 2007, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

ungkapan lain, kebudayaan literate (keberaksaraan) adalah kebudayaan menggunakan sistem tulisan untuk penciptaan sastra dan karya sastra serta menuliskan hasil ilmu pengetahuan.¹¹ Menurut Walter Ong, secara khusus, gejala kebudayaan literate ditandai dengan penggunaan kamus, ensiklopedi, indeks, dan sarana-sarana pengajaran dan penelitian.

Literacy (keberaksaraan) sering dideskripsikan sebagai lawan atau kebalikan *orality* (kelisanan).¹² Dengan kata lain, *literacy* dan *oralitas*; keberaksaraan dan kelisanan adalah dua kondisi yang berlawanan, tetapi masing-masing saling terkait. Karena itu membicarakan *literacy* akan kurang jelas apabila tidak membicarakan *orality* pula, bahkan keduanya merupakan ciri-ciri masyarakat yang menggunakan bahasa.¹³ Saling keterkaitan antara pengertian aksara jawa dan *orality* ini, misalnya, nampak pada penjelasan A. Teeuw, dalam bukunya *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Menurut Teeuw, apabila *literacy* bisa dimaknai sebagai “komunikasi sosial yang sebagian besar berdasarkan atas penggunaan bahasa tertulis,” maka, *orality* adalah “komunikasi dengan

¹¹ Ketika ada kesimpulan riset, misalnya, bahwa tulisan dalam sastra Jawa sudah lebih dari seribu tahun dimanfaatkan untuk penciptaan sastra dan karya sastra Jawa kuno, maka dari segi itu kebudayaan Jawa dapat disebut *literate* (keberaksaraan). Baca A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994, hlm. viii. Sementara itu ketika ada dugaan bahwa sebelum abad masehi bangsa Arab sebenarnya telah mencipta syair, namun syair-syair mereka lenyap tidak bisa dijumpai di masa kini karena tidak ditulis. Di kemudian hari sejarah kesusastraan Arab baru dimulai sekitar tahun 500 M, maka di sini bisa dikatakan bahwa pada masyarakat Arab pra Islam tradisi sastra lisan lebih mendominasi ketimbang tradisi sastra tulisan, h. Bey Arifin dan Yunus Ali al-Muhdar, *Sejarah Kesustraan Arab*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983, hlm. 34.

¹² Menurut Willis, tidak ada satu konsensus untuk satu definisi tunggal mengenai aksara jawa. Karena itu, para pakar, biasanya, menjelaskan aksara jawa dengan cara menjelaskan kata yang memiliki pengertian berkebalikan dengan ‘aksara jawa’, yaitu ‘oraliti’. Lihat Mark Willis, “Literacy, Orality, and Cognition: An Overview” dalam <http://www.wright.edu/> (diakses 19/11/2018).

¹³ Dalam ilustrasi ini, tradisi kelisanan dapat dilihat dengan ciri utamanya menggunakan lidah dan telinga, yaitu berbicara atau ngomong. Sedangkan tradisi keberaksaraan adalah kebiasaan menggunakan aksara serta mengetahui simbol dan makna kebahasaan. Baca Ahmad Rijali, “Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan,” *Banjarmasin Post*, Rabu, 30 Maret 2005. Atau lihat Ahmad Rijali, “Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan,” dalam <http://www.indonesia.com/> (data diakses 19/11/2018)

menggunakan bahasa lisan (oral) atau suara (sound) dengan cara mengatakan atau mendengarkan ”.¹⁴

Dengan demikian, aksara Jawa adalah sebuah tahap perilaku sosial pada masyarakat tertentu, yaitu masyarakat yang telah menyadari pentingnya informasi dan pengetahuan, menyaring, menganalisa dan menjadikan pengetahuan itu sebagai alat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul). Adapun pengertian aksara Jawa sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan masyarakat sekolah (kiai/ustadz/santri) dalam mengakses informasi (ilmu pengetahuan) dari literatur keislaman untuk selanjutnya melakukan seleksi, pengkajian secara kritis-analitis, menemukan dan/ atau melahirkan teori baru, serta menarasikan informasi/pengetahuan yang telah dikuasai itu dalam bentuk karya ilmiah (buku; artikel; dan lain-lain) yang sistematis.

Dalam sejarahnya, komunitas sekolah¹⁵ sejak kelahirannya telah menjadi media transformasi penyebaran ajaran, doktrin dan dasar-dasar ilmu pengetahuan di bumi Nusantara. Sejak berabad-abad yang lalu—setidaknya sejak tahun 1760-an¹⁶—sekolah memainkan peranan penting dalam kerja menyebarkan informasi (ajaran) keislaman. Dengan memberikan pengajaran kepada para santri, sekolah berhasil menjadikan mayoritas masyarakat di Nusantara, khususnya Jawa memeluk Islam. Padahal, sebelumnya mayoritas penduduk Nusantara— yang kala itu

¹⁴ A. Teeuw, *Indonesia: Antara Kelisahan dan Keberaksaraan*, hlm. v. Lihat juga Mark Willis, “Literacy, Orality, and Cognition: An Overview” dalam [http:// www.wright.edu/](http://www.wright.edu/) (diakses 19/11/2018)

¹⁵ Pondok sekolah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang di Nusantara sejak tahun 1700-an.

¹⁶ Di Daerah Ponorogo terdapat pondok sekolah Tegalsari. Pada awal abad ke-19 M Tegalsari sangat terkenal dan memiliki santri yang banyak, terutama mereka yang datang dari pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sekolah Tegalsari didirikan oleh seorang kyai terkenal, Kyai Agung Muhammad Besari (1742-1773) di Ponorogo pada pertengahan abad ke-18 M. Sekolah ini mencapai kejayaannya di masa kepemimpinan Kyai Kasan Besari (1800-1862). Baca Hanun Asrohah. *Pelebagaan Sekolah. Asal-Usul dan Perkembangan Sekolah di Jawa (Disertasi)*. (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri atau IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), hlm. 269.

berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit—beragama Hindhu/Budha/Shiwa.

Tidak hanya itu, sekolah berhasil menyebarkan ajaran dengan unik, yaitu penyebaran doktrin keilmuan melalui jenjang pendidikan tanpa ada unsur kekerasan.

Selain sebagai tempat belajar secara damai dan santun, tugas pokok sebuah sekolah adalah menjalankan fungsi pendidikan. Artinya, walaupun dalam perjalanannya berbagai fungsi juga dijalankan oleh lembaga ini, tetapi identitas sekolah adalah lembaga pendidikan: peran sebagai lembaga pendidikan adalah yang utama. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), selama sekolah dapat menjalankan fungsi pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat, selama itu pula sekolah dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya.

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa sekolah pada masa awal telah menetapkan dirinya sebagai komunitas belajar; yaitu komunitas yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi (ilmu pengetahuan) dari berbagai literatur untuk selanjutnya melakukan seleksi, pengkajian secara kritis-analitis, menemukan dan/atau melahirkan teori baru, serta menarasikan informasi/pengetahuan yang telah dikuasai itu dalam bentuk karya ilmiah (buku; artikel; dll) yang sistematis. Pendeknya, para intelektual sekolah sejak dulu telah memiliki tradisi menggali ilmu pengetahuan dari sumber-sumber otoritatif dan untuk selanjutnya mereka mereproduksi ilmu pengetahuan itu menjadi teori-teori baru dan dituliskan dalam buku tersendiri.

Sekedar menyebut beberapa nama, para intelektual kenamaan yang lahir dari sekolah seperti Soekarno, Moh. Hatta dan masih banyak lagi para tokoh lainnya, mereka semua itu selain mendidik santri dan

membimbing masyarakat umum juga menulis buku ilmiah sesuai dengan spesifikasi bidang masing-masing.¹⁷

Pertanyaannya, apakah komunitas sekolah hari ini masih demikian? Yang jelas, dunia pondok sekolah memiliki dinamikanya sendiri. Ada kemajuan di sana-sini, namun juga terjadi kemunduran di beberapa segi. Menurut Nurcholis Madjid, tradisi intelektual sekolah saat ini mayoritas kurang bagus. Pasalnya, hal yang lazim dilakukan para santri sekolah adalah mempelajari dan menghafal literatur keislaman secara harfiah dan sama sekali tidak ada improvisasi dalam hal metodologi. Akibatnya, proses transmisi hanya melahirkan penumpukan keilmuan.¹⁸ Mungkin karena hal ini, sangat jarang dari sekolah lahir satu karya ilmiah yang merupakan hasil dari akumulasi teori-teori yang dipelajari seorang intelektual, kecuali sangat sedikit. Dengan demikian, masyarakat sekolah belum bisa disebut sebagai masyarakat literate. Benarkah demikian? Secara umum untuk itulah penelitian ini ditulis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Aksara Jawa Terhadap Karakter Siswa di SMK Peradaban Desa di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

¹⁷ Lihat lebih jauh dalam Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 109.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Sekolah: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 94.

- a. Untuk Mengetahui Implikasi Pendidikan Aksara Jawa terhadap Karakter Siswa di SMK Peradaban Desa di Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan: adakah karya ilmiah yang ditulis masyarakat akademik sekolah (kiai, ustad, santri) di masa sekarang ini. Pasalanya, banyak yang beranggapan, bahwa kurikulum di sekolah tidak mengajarkan para santri untuk mengungkapkan ide-idenya secara teratur—misalnya dalam bentuk artikel yang rapi atau dalam bentuk buku yang komprehensif—tetapi cukup diungkapkan dalam perdebatan tak berujung dengan temannya sendiri (musyawarah).
- 2) Memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan bagi penulis, para calon pendidik di dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, baik disekolah maupun di Madrasah
- 3) Menambah referensi ilmiah dan sebagai motivasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah ini. Di samping itu juga dapat menjadi acuan bagi penulis

dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya baik di bidang ilmu pengetahuan umum maupun agama, agar kedua bidang tersebut berjalan secara proporsional.

- 4) Untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang bagaimana manajemen pendidikan aksara jawa di sekolah seluruh Indonesia.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini ingin mengajak kaum terdidik terutama dari kalangan masyarakat akademik sekolah untuk menuliskan gagasan dan ide-ide kreatif mereka sesuai bidang kajian yang diminati dalam bentuk buku. Dan secara lebih khusus lagi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana trend dan perkembangan tradisi aksara jawa di sekolah SMK Peradaban Desa Yogyakarta, serta faktor apa saja yang menunjang dan menghambatnya.
- 2) Penelitian ini juga ingin merekomendasikan, bahwa di kalangan sekolah sangat perlu mendapat pendidikan tata cara penulisan karya ilmiah (dalam arti luas) yang baik dan benar.
- 3) Riset ini sangat menarik dan penting, karena beberapa karya ilmiah yang ditulis oleh para pimpinan sekolah tidak terpublikasikan secara luas, kecuali oleh para santri di lingkungan sekolah bersangkutan. Adanya buku-buku ini sangat perlu diketahui umum, sehingga manfaatnya lebih bisa

dirasakan khalayak ramai. Selain itu juga bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sekolah.

- 4) Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah intelektual, khususnya bagi masyarakat sekolah dan kaum akademis secara umum. Sejauh penelusuran penulis, baru ada beberapa hasil penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji tradisi aksara jawa di lingkungan pondok sekolah. Meskipun, beberapa upaya rintisan sudah dilakukan.

D. Kajian Terdahulu

Pertama, Jurnal Fahrurrozi dengan judul Tradisi Pengajian Kitab Turâts Melayu-Arab Di Pulau Seribu Masjid Dan Seribu Sekolah, Lombok, Indonesia.¹⁹ Penelitian ini terfokus pada aspek pengajian dan pelestarian kajian kitab Turast Arab-Melayu di Indonesia khususnya di Lombok Nusa Tenggara Barat dengan mengklasifikasikan kajian ini menjadi empat bagian: 1) Pengajian (Khalaqah), 2) Pengajian Umum Majelis Dakwah dan Ta'lim para Tuan Guru/ Asâtiz. 3) Materi kajian-kajian di pondok sekolah secara formal. 4) Pembacaan kitab-kitab Melayu oleh kebanyakan masyarakat awam dalam setiap kegiatan keagamaan. Kajian ini signifikan karena, kitab Arab-Melayu merupakan khazanah Nusantara yang kian hari mulai memudar di kalangan masyarakat Islam Melayu.

Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah berkurangnya minat dan atensi masyarakat dalam mengkaji dan menggunakan bahasa Melayu-Arab sebagai media tutur bahkan media tulis menulis. Berbeda halnya dengan era abad ke 18-19 M bahasa Arab-Melayu menjadi sesuatu

¹⁹ Fahrurrozi. *Tradisi Pengajian Kitab Turâts Melayu-Arab Di Pulau Seribu Masjid Dan Seribu Sekolah, Lombok, Indonesia*. (IBDA', Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 2, Oktober 2017). 1693 – 6736

yang sangat penting di kalangan masyarakat Melayu, karena dipakai menjadi media komunikasi dan me-dia aksara jawa. Geliat yang paling menonjol terhadap Aksara jawa Melayu pada abad ke-14 M sampai abad ke-16 M dimana banyak kitab-kitab yang diterjemahkan, digubah atau disadur ke bahasa-bahasa yang ada di Nusantara baik bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis atau lainnya. Bahkan, beberapa pengarang Indonesia juga menulis kitab-kitab dengan bahasa-bahasa mereka dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab aslinya.

Sedangkan menurut peneliti pada tema ini, tradisi membaca dan mengkaji kitab Melayu sebenarnya sudah lama berjalan di tengah-tengah masyarakat. Baik dibaca dalam pengajian maupun dibaca sendiri-sendiri oleh masyarakat. Seperti pengkajian kitab *Sabîlul Muhtadîn* karya Syeikh Muhammad Arsyad Banjar tentang fiqih, *Kitab Perukunan* tentang ibadah, doa dan zikir, *Hidayatus Sâlikîn* tentang tasawuf, *Masa'ilah al-Muhtadi* tanya jawab tentang usul fiqih dan tasawuf dan sekaligus sering dipakainyaer (membaca kitab bertuliskan Arab-Melayu dengan berlagu), *Qishashul Anbiyâ'*, *Kifâyah al-Muhtâj*, Nur Muhammad, dan cerita terbunuhnya Husain bin Ali.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah humaniora sekolah dengan al-akhlaq al-karimah sebagai cita-cita luhurnya itu, secara terus-menerus dibentuk melalui pemahaman literal terhadap ajaran Islam, pola kepemimpinan Tuan Guru-kiai, mata pelajaran formal yang berakar pada berbagai kitab kuning (turats), serta pola kehidupan kultural yang terrefleksi dari upacara dan pengalaman keagamaan ataupun kemanusiaan di bumi sekolah.

Pemahaman literal perihal ajaran Islam dalam literatur klasik merupakan sumber pengambilan nilai, dan pola kepemimpinan kiai adalah model implementasinya pada kehidupan nyata. Hubungan antara sekolah dan pedesaan selalu terpelihara karena sejumlah santri, yang pada umumnya berasal dari desa, selalu berhubungan dengan kiai sekalipun telah lama meninggalkan masa pendidikannya di sekolah.

Selain itu, hubungan sekolah dan nilai-nilai humanioranya itu dengan pedesaan juga terpelihara melalui ikatan persaudaraan tarekat. Hampir setiap sekolah di Lombok dicirikan dengan pertaliannya dalam jalinan mata rantai tarekat. Dari bentuk-bentuk hubungan antara guru (mursyid) dan murid (salik) yang bukan saja bersifat kemanusiaan, namun juga spiritual (ketuhanan)- karena diikat oleh sebuah perjanjian setia (bai'at)-menjadikan tarekat ini sebagai media komunikasi dan sarana dakwah yang sangat kuat dan efektif.

Oleh karena itulah, nilai humaniora sekolah yang sangat kuat diwarnai oleh al-akhlaq al-karimah dari gerakan tarekat ini dapat bersemayam di kalangan warga pedesaan. Oleh karena itu wajar jika dalam perkembangan kontemporer, sekolah tetap menarik perhatian para islamisist dan indonesianist.

Kedua, Jurnal oleh Ulfatun Hasanah dengan judul *Sekolah dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Aksara Jawa, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan*.²⁰ Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa sebutan Sekolah sebagai Subkultur oleh Gus Dur menunjukkan bahwa Sekolah sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Sebab jika dilihat dari latar belakang munculnya adalah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Mulanya berfungsi sebagai *literate society*—pusat pemberantasan buta huruf bagi masyarakat di sekitarnya—hingga berkembang menjadi *cultural literacy*—benteng pertahanan masyarakat melalui kebudayaan—yang menjadi ciri khas keislaman di Nusantara.

Sekolah juga sebagai *center of civilize* Muslim dengan diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual yang menjadi ciri khas sekolah berupa tradisi kitab kuning, sanad keilmuan, dan tradisi lainnya. Kitab kuning

²⁰ Ulfatun Hasanah. *Sekolah dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Aksara Jawa, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan*. (Jurnal 'Anil Islam Vol. 8. Nomor 2, Desember 2015) dalam <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/44/26>. Diakses 19 September 2021

menjadi sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman.

Adapun hasil penelitian ini adalah tradisi kitab kuning dan hubungan guru murid tersebut menjadi penopang utama dalam membangun tradisi sekolah. Bahwa hubungan guru murid tersebut menjadi satu kesatuan dengan kitab kuning dalam menjaga ketersambungan sanad dalam transmisi keilmuan. Komponen-komponen tersebut saling berkelindan dan melengkapi, bukan suatu pertentangan apalagi bertolak belakang.

Ketiga, Jurnal Ali Romdhoni dengan judul *Dakwah dan Tradisi Aksara Jawa di Pondok Sekolah: Studi Kasus di Pondok Sekolah Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah*.²¹ Dalam penelitian ini dikatakan bahwa Tradisi aksara Jawa di dunia Sekolah berkontribusi besar dalam penguatan dakwah di Nusantara. Tradisi aksara Jawa adalah satu di antara metode dakwah yang berkembang di Nusantara. Sekolah selain sebagai lembaga pendidikan, juga menjadi motor dakwah bi al-kitâbah, atau dakwah melalui tulisan. Riset ini menarik karena terdapat karya ilmiah yang ditulis oleh para pimpinan sekolah tidak terpublikasikan secara luas, kecuali dikonsumsi oleh para santri di lingkungan sekolah bersangkutan.

Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis masyarakat sekolah perlu diketahui oleh publik. Selain bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sekolah, juga bisa menjadi media dakwah. Sejauh penelusuran penulis, belum ada hasil penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji tradisi aksara Jawa di lingkungan pondok sekolah. Meskipun, beberapa upaya rintisan sudah dilakukan.

Keempat, Skripsi Muhamad Mufid, S.Pd.I, Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan Judul

²¹ Ali Romdhoni. *Dakwah dan Tradisi Aksara Jawa di Pondok Sekolah: Studi Kasus di Pondok Sekolah Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah*. (Jurnal Bimas Islam Vol.9. No.I 2016) 1978-9009

Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Aksara Jawa Berbasis Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Smk Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017.²²

Dalam Penelitian ini terdapat tujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan kepala sekolah terhadap program aksara Jawa berbasis Pendidikan Agama Islam di SMK Bhakti Nusantara Salatiga; untuk mengetahui bagaimana implementasi program aksara Jawa berbasis Pendidikan Agama Islam di SMK Bhakti Nusantara Salatiga; untuk mengetahui bagaimana dampak program aksara Jawa berbasis Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan religiusitas yang mengarah pada tingkat pemahaman keagamaan peserta didik di Bhakti Nusantara Salatiga.

Adapun Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah tentang program aksara Jawa ini disambut dengan baik dan diberikan ijin pelaksanaan serta diberikannya dukungan sarana prasarana guna terlaksananya program tersebut. Implementasi program aksara Jawa berbasis Pendidikan Agama Islam ini menggunakan beberapa metode, antara lain: membaca 15 menit, satu buku satu minggu (one book one week), aksara Jawa komputer, menuliskan intisari bacaan, berdiskusi dan presentasi. Implementasi program aksara Jawa berbasis Pendidikan Agama Islam ini memberikan dampak terhadap peserta didik dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam, meningkatkan kompetensi baca tulis AlQur'an, meningkatkan kompetensi ibadah wajib, meningkatnya semangat aksara Jawa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kelima, Penelitian Iwan Kuswandi Seorang Dosen STKIP PGRI Sumenep dengan Judul Tradisi Aksara Jawa Ulama Madura Abad 19-21. Penelitian ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa Sekolah kerap

²² Muhamad Mufid. *Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Aksara Jawa Berbasis Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Smk Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017.)

diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Muslim di Indonesia, salah satunya sebagai pusat reproduksi ulama (reproduction of ulama). Dalam proses pembelajaran di sekolah, ilmu-ilmu Islam menjadi prioritas utama.

Hal ini antara lain nampak dari kurikulum yang diterapkan, dimana karya-karya ke-Islam-an yang ditulis para ulama di masa klasik Islam yang dikenal dengan sebutan “kitab kuning” menjadi bahan bacaan utama para santri yang belajar di sekolah. Namun kitab kuning yang ada di sekolah, tidak hanya ditulis oleh ulama pada zaman Islam klasik, tidak sedikit karya kitab yang ditulis oleh ulama Madura, yang kemudian digunakan sebagai buku ajar di dunia sekolahnya, terutama di lembaga pendidikan yang diasuhnya. Akan tetapi, ulama Madura tidak hanya menulis dalam bentuk kitab, tidak sedikit dari mereka yang produktif menulis buku dan menerjemah.

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana tradisi keilmuan ulama Madura abad 19-21? Dan apa saja bentuk tradisi aksara jawa ulama Madura selama tiga abad tersebut?. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis berupa kajian literatur. Adapun teknik pengumpulan data melalui kajian teks, dengan pisau analisa kualitatif filosofis. Setelah dilakukan kajian mendalam, ditemukan bahwa tradisi keilmuan ulama Madura tidak lepas dari garis nasab keilmuan Jazirah Arab dan sekolah di pulau Jawa.

Adapun tradisi aksara jawa ulama Madura beranekaragam, ada yang menulis ke jurnal ilmiah, menulis kitab ajar keagamaan, menulis buku ajar pendidikan kesekolahan, menerjemah karya dari bahasa asing terutama Bahasa Arab dan Inggris, ada juga yang mengabadikan karyanya berupa makalah ilmiah yang dipresentasikan pada forum ilmiah.²³

²³ Iwan Kuswandi. Tradisi Aksara jawa Ulama Madura Abad 19-21. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Gender & Budaya Madura Iii, Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan.

Keenam, Disertasi Lisnawati Ruhaena. S.Psi., M.Si., Psi. Kepala Program Studi Sarjana Psikologi Profesi UMS, Dengan judul Proses Pencapaian Kemampuan Aksara Jawa Dasar Anak Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam Keluarga.²⁴ Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fenomena proses pencapaian kemampuan aksara Jawa dasar pada anak prasekolah dan menganalisis secara kontekstual bagaimana faktor-faktor penting dalam keluarga (penggunaan multimedia, rutinitas keluarga, dan keyakinan orangtua serta aktivitas aksara Jawa orangtua-anak) mendukung proses tersebut. Dengan eksplorasi ini maka target khusus yang ingin dicapai adalah diperoleh data deskriptif dari proses pencapaian kemampuan aksara Jawa dasar. Data deskriptif diperlukan untuk memotret pola/cara bagaimana keluarga Indonesia merangsang kemampuan aksara Jawa dasar anak. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah observasi terhadap anak dan wawancara terhadap orangtua dengan total informan 15 (5 ayah, 5 ibu, 5 anak). Tahapan penelitian mencakup a) pengambilan data observasi dan wawancara, b) mengorganisasikan data untuk dianalisis, c) mengkategorikan tema, d) mengaitkan antar tema, e) menginterpretasikan tema dan saling keterkaitannya. Penelitian ini menghasilkan tema-tema dari lapangan yang akan dijadikan sebagai indikator-indikator alat ukur dari 5 variabel: kemampuan aksara Jawa dasar, penggunaan multimedia, rutinitas keluarga, dan keyakinan orangtua serta aktivitas aksara Jawa orangtua-anak. Kemudian indikator-indikator variabel ini telah dibuat menjadi alat ukur/instrument pengukuran dan telah diujicobakan sehingga menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel dari 5 variabel.

Dalam penelitian itu Lisna menilai keyakinan aksara Jawa holistik orangtua, rutinitas keluarga serta penggunaan teknologi multimedia

Dalam <http://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-49>. ARTIKEL.pdf. Diakses 19 September 2021

²⁴ Lisnawati Ruhaena. *Proses Pencapaian Kemampuan Aksara Jawa Dasar Anak Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam Keluarga*. (Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013).

ternyata tidak menjadi faktor penentu kemampuan aksara jawa awal seorang anak. Selain itu aktivitas aksara jawa di rumah juga belum berfungsi optimal untuk mengembangkan aksara jawa awal anak. Aksara jawa keluarga (family literacy) belum berkembang sedangkan paradigma keluarga sebagai aset atau modal bagi pengembangan potensi aksara jawa awal anak (strength-based approach) belum tercipta.

Lisnawati menambahkan subjek penelitian ini sebanyak 206 orang tua yang memiliki anak prasekolah usia 5-7 tahun di Surakarta. Menurut Lisna data tentang penggunaan teknologi multimedia, rutinitas keluarga, keyakinan holistik orang tua, dan aktivitas aksara jawa di rumah dikumpulkan dengan empat skala yang diisi oleh ibu sedangkan data kemampuan aksara jawa awal dikumpulkan dengan pengetesan terhadap anak.

Adapun Hasil penelitian yang dilakukan terungkap bahwa pemahaman orang tua tentang cara pengembangan aksara jawa awal anak sejak dini di rumah tergolong tinggi. Hanya saja pemahaman ini masih belum mendorong orang tua untuk melakukan aktivitas aksara jawa yang kontekstual seperti bermain dan membaca buku tetapi lebih banyak mengajar langsung. Sementara itu frekuensi penggunaan teknologi multimedia televisi dan komputer berada pada kategori cukup, namun belum banyak digunakan untuk mengembangkan potensi aksara jawa awal.

Adapun rekomendasi dari penelitian tersebut adalah harapan kepada orang tua maupun pendidik untuk menekankan kepada anak bahwa membaca buku dan bermain terkait aksara jawa perlu lebih dimanfaatkan sebagai aktivitas aksara jawa yang memberi pengalaman menyenangkan. Hal tersebut penting dilakukan untuk mengembangkan aksara jawa awal agar permasalahan kurangnya minat dan kebiasaan membaca dan menulis anak dapat diatasi.

Dari jurnal, Skripsi, disertasi yang telah penulis amati terdapat beberapa perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan penulis lakukan. Dintara persamaan itu adalah sama-sama meneliti tentang aksara jawa. Sementara perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan di sekolah-sekolah dan masyarakat secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kajian kepada manajemen pendidikan aksara jawa yang diterapkan di SMK Peradaban Desa Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kerangka dan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, akan penulis sajikan sistematika pembahasannya. Adapun urutan pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II: Berisi tentang landasan teori yang digunakan oleh peneliti yang meliputi A. Konsep tradisi aksara jawa sekolah yang berisi pengertian tradisi, aksara jawa, dan pengertian sekolah. Dan B. Sekolah sebagai Pusat Kajian Ilmiah, Aksara jawa sekolah dari masa ke masa.

BAB III : Berisi tentang metode penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian., Penentuan Subjek dan Objek Penelitian, Metode Pengumpulan Data

BAB IV: Berisi tentang Pemaparan Data pada SMK Peradaban Desa yang meliputi letak dan keadaan geografis, visi dan misi, sejarah perkembangan, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan pengasuh dan keadaan santri keadaan ustadz, keadaan sarana dan prasarana dan yang terakhir prestasi sekolah.

BAB V: Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berupa: Implementasi Pendidikan Aksara Jawa terhadap Implikasi Karakter Siswa SMK Peradaban Desa Yogyakarta.

BAB VI: Penutup berisi kesimpulan, kritik dan rekomendasi yang diberikan peneliti kepada peneliti selanjutnya guna meningkatkan dan memperluas topik pembahasan, sehingga Pendidikan Aksara Jawa di Sekolah SMK Peradaban Desa Yogyakarta ini bisa menjadi acuan atau bahan pembelajaran untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Aksara Jawa

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap selesai. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia implementasi yaitu pelaksanaan dan penerapan.¹¹ Implementasi tidak sekedar pelaksanaan akan tetapi ada langkah-langkah strategis yang telah sesuai dengan pedoman dan aturan yang ditetapkan.

2. Aksara Jawa

Aksara Jawa, juga dikenal sebagai Hanacaraka, Carakan²⁵, atau Dentawyanjana²⁶, adalah salah satu aksara tradisional Indonesia yang berkembang di pulau Jawa. Aksara ini terutama digunakan untuk menulis bahasa Jawa, tetapi dalam perkembangannya juga digunakan untuk menulis beberapa bahasa daerah lainnya seperti bahasa Sunda, Madura, Sasak, dan Melayu, serta bahasa historis seperti Sanskerta dan Kawi. Aksara Jawa merupakan turunan dari aksara Brahmi India melalui perantara aksara Kawi dan berkerabat dekat dengan aksara Bali. Aksara Jawa aktif digunakan dalam sastra maupun tulisan sehari-hari masyarakat Jawa sejak pertengahan abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20 sebelum fungsinya berangsur-angsur tergantikan dengan huruf Latin. Aksara ini masih diajarkan di DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur^{27, 28} dan sebagian Jawa Barat²⁹ sebagai bagian dari muatan lokal, tetapi dengan penerapan yang terbatas dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Poerwadarminta 1939, hlm. 627.

²⁶ Poerwadarminta 1939, hlm. 68.

²⁷ Behrend 1996, hlm. 161.

²⁸ Everson 2008, hlm. 1.

Aksara Jawa adalah sistem tulisan abugida yang terdiri dari sekitar 20 hingga 33 aksara dasar, tergantung dari penggunaan bahasa yang bersangkutan. Seperti aksara Brahmi lainnya, setiap konsonan merepresentasikan satu suku kata dengan vokal inheren /a/ atau /ɔ/ yang dapat diubah dengan pemberian diakritik tertentu. Arah penulisan aksara Jawa adalah kiri ke kanan. Secara tradisional aksara ini ditulis tanpa spasi antarkata (*scriptio continua*)³⁰ namun umum diselengi dengan sekelompok tanda baca yang bersifat dekoratif.

a. Sejarah

Aksara Jawa merupakan salah satu aksara turunan Brahmi di Indonesia yang sejarahnya dapat ditelusuri dengan runut karena banyaknya peninggalan-peninggalan yang memungkinkan penelitian epigrafis secara mendetail. Akar paling tua dari aksara Jawa adalah aksara Brahmi di India yang berkembang menjadi aksara Pallawa di Asia Selatan dan Tenggara antara abad ke-6 hingga 8. Aksara Pallawa kemudian berkembang menjadi aksara Kawi yang digunakan sepanjang periode Hindu-Buddha Indonesia antara abad ke-8 hingga 15. Di berbagai daerah Nusantara, aksara Kawi kemudian berkembang menjadi aksara-aksara tradisional Indonesia yang salah satunya adalah aksara Jawa³¹. Aksara Jawa modern sebagaimana yang kini dikenal berangsur-angsur muncul dari aksara Kawi pada peralihan abad ke-14 hingga 15 ketika ranah Jawa mulai menerima pengaruh Islam yang signifikan.³²³³

²⁹ Tarmid, Muhammad. "Silabus bahasa Indramayu Sekolah Dasar". Indramayu: UPTD Pendidikan Kecamatan Kroya.

³⁰ Widiarti, Anastasia Rita; Pulungan, Reza (28 April 2020). "A method for solving *scriptio continua* in Javanese manuscript transliteration". *Heliyon* (dalam bahasa Inggris). 6 (4): e03827. doi:10.1016/j.heliyon.2020.e03827. ISSN 2405-8440.

³¹ Holle, K F (1882). "*Tabel van oud-en nieuw-Indische alphabetten*" (PDF). *Bijdrage tot de palaeographie van Nederlandsch-Indie*. Batavia: W. Bruining: xi, 9-35. OCLC 220137657.

³² Casparis, J G de (1975). *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C. A.D. 1500*. 4. Brill. ISBN 9004041729.

³³ Lompat ke:a b Behrend 1996, hlm. 161-162.

Selama kurang lebih 500 tahun antara abad ke-15 hingga awal abad ke-20, aksara Jawa aktif digunakan sebagai tulisan sehari-hari maupun sastra Jawa dengan cakupan yang luas dan beragam. Pada silang waktu tersebut, banyak daerah Jawa yang saling terpencil dan sulit berkomunikasi antara satu sama lainnya, sehingga aksara Jawa berkembang dengan berbagai macam variasi dan gaya penulisan yang digunakan silih-bergantian sepanjang sejarah penggunaannya. Tradisi tulis aksara Jawa terutama terpusuk di lingkungan keraton pada pusat-pusat budaya Jawa seperti Yogyakarta dan Surakarta, tetapi naskah beraksara Jawa dibuat dan dipakai dalam berbagai lapisan masyarakat dengan intensitas penggunaan yang bervariasi antardaerah. Di daerah Jawa Barat, semisal, aksara Jawa terutama digunakan oleh kaum ningrat Sunda (ménak) akibat pengaruh politik dinasti Mataram. Namun begitu, kebanyakan masyarakat Sunda pada periode waktu yang sama lebih umum menggunakan abjad Pegon yang diadaptasi dari abjad Arab. Sebagian besar tulisan sastra Jawa tradisional dirancang untuk dilantunkan dalam bentuk tembang, sehingga teks sastra tidak hanya dinilai dari isi dan susunannya, tetapi juga dari pelantunan dan pembawaan sang pembaca. Tradisi tulis Jawa juga mengandalkan penyalinan dan penyusunan ulang secara berkala karena media tulis yang rentan terhadap iklim tropis; akibatnya, kebanyakan naskah fisik yang kini tersisa merupakan salinan abad ke-18 atau 19 meski isinya sering kali dapat ditelusuri hingga purwarupa yang beberapa abad lebih tua.

b. Media

Sepanjang sejarahnya, aksara Jawa ditulis dengan sejumlah media yang berganti-ganti seiring waktu. Aksara Kawi yang menjadi nenek moyang aksara Jawa umum ditemukan dalam bentuk prasasti batu dan lempeng logam. Tulisan Kawi sehari-hari dituliskan menggunakan media lontar, yakni daun palem tal (*Borassus flabellifer*, disebut juga palem siwalan) yang telah diolah sedemikian rupa hingga dapat

ditulisi. Lembar lontar memiliki bentuk persegi panjang dengan lebar sekitar 2,8 hingga 4 cm dan panjang yang bervariasi antara 20 hingga 80 cm. Tiap lembar lontar hanya dapat memuat beberapa baris tulisan, umumnya sekitar empat baris, yang digurat dalam posisi horizontal dengan pisau kecil kemudian dihitamkan dengan jelaga untuk meningkatkan keterbacaan. Media ini memiliki rekam jejak penggunaan yang panjang di seantero Asia Selatan dan Asia Tenggara³⁴.

Pada abad ke-13, kertas mulai diperkenalkan di Nusantara, hal ini berkaitan dengan penyebaran agama Islam yang tradisi tulisnya didukung oleh penggunaan kertas dan format buku kodeks. Ketika Jawa mulai menerima pengaruh Islam yang signifikan pada abad ke-15, bersamaan ketika aksara Kawi mulai bertransisi menjadi aksara Jawa modern, kertas menjadi lebih lumrah digunakan di Jawa dan penggunaan lontar hanya bertahan di beberapa tempat. Terdapat dua jenis kertas yang umum ditemukan dalam naskah beraksara Jawa: kertas produksi lokal yang disebut daluang, dan kertas impor. Daluang (bahasa Jawa: dluwang) adalah kertas yang terbuat dari tumbukan kulit pohon saéh (*Broussonetia papyrifera*, disebut juga pohon glugu). Secara tampak, daluang cukup mudah dibedakan dengan kertas biasa dari warna cokelatunya yang khas dan tampilannya yang berserat-serat. Daluang yang dibuat dengan telaten akan memiliki permukaan yang mulus dan tahan lama dari macam-macam bentuk degradasi (terutama serangga), sementara daluang yang tidak bagus memiliki permukaan yang tidak rata dan mudah rusak. Daluang umum digunakan dalam naskah yang ditulis di keraton dan pesantren Jawa antara abad ke-16 dan 17.³⁵

³⁴ Hinzler, H I R (1993). "*Balinese palm-leaf manuscripts*". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. 149 (3). doi:10.1163/22134379-90003116.

³⁵ Teygeler, R (2002). "*The Myth of Javanese Paper*". Dalam R Seitzinger. *Timeless Paper* (dalam bahasa Inggris). Rijswijk: Gentenaar & Torley Publishers. ISBN 9073803039.

Sebagian besar kertas impor yang digunakan di naskah-naskah Nusantara didatangkan dari Eropa. Pada awalnya, kertas Eropa hanya digunakan oleh sebagian kecil juru tulis Jawa karena harganya yang mahal – kertas yang dibuat dengan teknik Eropa pada masa itu hanya bisa diimpor dalam jumlah terbatas. Dalam administrasi kolonial sehari-hari, penggunaan kertas Eropa perlu disuplementasikan dengan kertas daluang Jawa serta kertas impor Tiongkok setidaknya hingga abad ke-19. Seiring meningkatnya jumlah kertas impor dan pengiriman yang lebih berkala, juru tulis di keraton dan permukiman urban makin memilih kertas Eropa sebagai media tulis utama sementara daluang kian diasosiasikan dengan naskah yang dibuat di pesantren dan desa. Bersamaan dengan meningkatnya impor kertas Eropa, teknologi cetak aksara Jawa juga mulai dirintis oleh sejumlah tokoh Eropa dan mulai digunakan secara luas pada tahun 1825. Dengan adanya teknologi cetak, materi beraksara Jawa dapat diperbanyak secara massal dan menjadi lumrah digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa pra-kemerdekaan, seperti surat-surat, buku, koran, majalah, hingga pamflet, iklan, dan uang kertas.

c. Penggunaan

Selama kurang lebih 500 tahun antara abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-20, aksara Jawa aktif digunakan dalam berbagai lapisan masyarakat Jawa sebagai tulisan sehari-hari maupun sastra dengan cakupan yang luas dan beragam. Karena pengaruh tradisi lisan yang kuat, teks sastra tradisional Jawa hampir selalu disusun dalam bentuk tembang yang dirancang untuk dilantukan, sehingga teks Jawa tidak hanya dinilai dari isi dan susunannya, tetapi juga dari irama dan nada pelantunan. Pujangga sastra Jawa umumnya tidak dituntut untuk menciptakan cerita dan karakter baru, peran pujangga adalah untuk menulis dan menyusun ulang cerita-cerita yang telah ada ke dalam

gubahan yang sesuai dengan selera lokal dan perkembangan zaman. Akibatnya, karya sastra Jawa seperti Cerita Panji bukanlah sebuah teks dengan edisi otoriter yang menjadi rujukan teks lainnya, melainkan kumpulan variasi cerita dengan benang merah tokoh Panji. Genre sastra dengan akar paling kuno adalah wiracarita atau epos Sanskerta seperti Ramayana dan Mahabharata yang telah disadur sejak periode Hindu-Buddha dan memperkenalkan tokoh-tokoh pewayangan seperti Arjuna, Srikandi, Gatotkaca, dan puluhan karakter lainnya yang kini akrab dalam masyarakat Jawa. Sejak masuknya Islam di Jawa, tokoh-tokoh dari sumber Timur Tengah seperti Amir Hamzah dan Nabi Yusuf juga menjadi salah satu subjek yang sering dituliskan. Terdapat pula tokoh-tokoh lokal yang sering kali mengambil latar semi legendaris di Jawa masa lampau, misal Pangeran Panji, Damar Wulan, dan Calon Arang.

Ketika kajian mendalam mengenai bahasa dan sastra Jawa mulai menarik perhatian kalangan Eropa pada abad ke-19, timbullah keinginan untuk menciptakan aksara Jawa cetak agar materi sastra Jawa dapat mudah diperbanyak dan disebarluaskan. Upaya paling awal untuk menghasilkan aksara Jawa cetak dirintis oleh Paul van Vlissingen yang aksara Jawa cetaknya pertama kali digunakan dalam surat kabar *Bataviasch Courant* edisi bulan Oktober 1825. Meski diakui sebagai suatu pencapaian teknis yang patut dipuji pada masa itu, aksara Jawa cetak Vlissingen dinilai memiliki gubahan bentuk yang canggung, sehingga upaya awal ini kemudian diteruskan oleh berbagai pihak seiring dengan berkembangnya kajian sastra Jawa. Pada tahun 1838, Taco Roorda menyelesaikan fon cetak untuk aksara Jawa yang ia gubah berdasarkan langgam penulisan Surakarta dengan sedikit campuran elemen tipografi Eropa. Rancangan Roorda disambut dengan baik dan dengan cepat menjadi pilihan utama untuk mencetak segala tulisan yang beraksara Jawa. Sejak itu, bacaan beraksara Jawa,

dengan fon Jawa yang digubah Roorda, menjadi lumrah beredar di khalayak umum dan diterapkan pula dalam berbagai materi selain sastra. Hadirnya teknologi cetak menumbuhkan industri percetakan yang selama seabad ke depan menghasilkan berbagai macam bacaan sehari-hari dalam aksara Jawa, dari surat administratif, buku pelajaran, hingga media massa populer seperti majalah Kajawèn yang seluruh kolom dan artikelnya dicetak dengan aksara Jawa.³⁶ Pada tingkat pemerintahan, salah satu bentuk penerapan aksara Jawa adalah penggunaannya sebagai salah satu teks legal multi-bahasa dalam uang kertas Gulden yang disirkulasikan De Javasche Bank.³⁷

d. Kemunduran

Seiring dengan meningkatnya permintaan bacaan masyarakat pada awal abad ke-20, penerbit Jawa mengurangi produksi materi beraksara Jawa karena alasan ekonomis: mencetak materi apa pun dengan aksara Jawa pada waktu itu memerlukan dua kali lebih banyak bidang kertas dibanding mencetak materi yang sama dengan alih aksara Latin, sehingga produksi bacaan beraksara Jawa memakan lebih banyak waktu dan biaya. Dalam rangka menekan biaya dan menjaga agar harga buku tetap terjangkau bagi masyarakat, berbagai penerbit seperti Balai Pustaka kian mengutamakan penerbitan materi berhuruf Latin. Meskipun begitu, masyarakat Jawa di awal abad ke-20 cenderung tetap menggunakan aksara Jawa dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kegiatan surat-menyurat, misal, penggunaan aksara Jawa dianggap lebih halus dan sopan daripada penggunaan huruf Latin, terutama dalam surat untuk orang yang lebih tua. Berbagai penerbit, termasuk Balai Pustaka sendiri, tetap mencetak buku, koran, dan majalah dalam aksara Jawa karena adanya minat pembaca yang

³⁶ Astuti, Kabul (Oktober 2013). *Perkembangan Majalah Berbahasa Jawa dalam Pelestarian Sastra Jawa*. International Seminar On Austronesian - Non Austronesian Languages and Literature. Bali.

³⁷ Pick, Albert (1994). *Standard Catalog of World Paper Money: General Issues*. Colin R. Bruce II and Neil Shafer (editors) (edisi ke-7th). Krause Publications. ISBN 0-87341-207-9.

memadai meski perlahan-lahan menurun. Penggunaan aksara Jawa baru mengalami kemunduran yang signifikan ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942.³⁸ Beberapa penulis melaporkan adanya aturan Jepang yang melarang penggunaan aksara Jawa dalam ranah publik, meski hingga kini belum ditemukan dokumentasi atau catatan resmi dari larangan tersebut.[e] Namun tidak dipungkiri bahwa penggunaan aksara Jawa memang mengalami kemunduran yang signifikan pada zaman pendudukan Jepang. Program-program pendidikan pemerintahan yang baru didirikan setelah Indonesia merdeka berfokus pada pendidikan Bahasa Indonesia dan pemberantasan buta huruf Latin, sehingga penggunaan aksara tidak kembali sebagaimana semula pada periode pasca-kemerdekaan.³⁹

e. Penggunaan dalam Ranah Digital

Dalam ranah kontemporer, aksara Jawa hingga kini masih menjadi bagian dari pengajaran muatan lokal di DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat. Beberapa surat kabar dan majalah lokal memiliki kolom yang menggunakan aksara Jawa, dan aksara Jawa dapat ditemukan pada papan nama tempat-tempat umum tertentu. Akan tetapi, banyak upaya kontemporer untuk menerapkan aksara Jawa hanya bersifat simbolik dan tidak fungsional; tidak ada lagi, sebagai contoh, publikasi berkala seperti majalah Kajawèn yang isi substansialnya menggunakan aksara Jawa. Kebanyakan masyarakat Jawa hanya sadar akan keberadaan aksara Jawa dan mengenal beberapa huruf, tetapi jarang ada yang mampu membaca atau menulisnya secara substansial,⁴⁰⁴¹ sehingga sampai tahun 2019 tidak

³⁸ Hadiwidjana, R. D. S. (1967). *Tata-sastra: ngewrat rembag 4 bab: titi-wara tuwin aksara, titi-tembung, titi-ukara, titi-basa*. U.P. Indonesia. hlm. 9.

³⁹ Lowenberg, Peter (2000). "Writing and Literacy in Indonesia". *Studies in the Linguistic Sciences*. 30 (1): 135–148.

⁴⁰ Wahab, Abdul (Oktober 2003). *Masa Depan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah (PDF)*. Kongres Bahasa Indonesia VIII. Kelompok B, Ruang Rote. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. hlm. 8-9.

⁴¹ Florida, Nancy K (1995). *Writing the Past, Inscripting the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Duke University Press. hlm. 37. ISBN 9780822316220.

jarang ditemukan papan nama di tempat umum yang penulisan aksara Jawa-nya memiliki banyak kesalahan dasar.⁴²⁴³ Beberapa kendala dalam upaya revitalisasi penggunaan aksara Jawa termasuk perangkat elektronik yang sering kali mengalami kendala teknis untuk menampilkan aksara Jawa tanpa galat, sedikitnya instansi dengan kompetensi memadai yang dapat dikonsultasikan, dan kurangnya eksplorasi tipografi yang menarik bagi masyarakat. Meskipun begitu, upaya revitalisasi terus digeluti oleh sejumlah komunitas dan tokoh masyarakat yang aktif memperkenalkan kembali aksara Jawa dalam penggunaan sehari-hari, terutama dalam sarana digital.⁴⁴

B. Sekolah

1. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah lembaga untuk para siswa pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru.⁴⁵

Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa mengalami kemajuan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah. Nama-nama untuk sekolah ini bervariasi menurut negara (dibahas pada bagian Daerah di bawah), tetapi umumnya termasuk sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar.⁴⁶

Selain sekolah inti, siswa di negara tertentu juga mungkin memiliki akses dan mengikuti sekolah baik sebelum dan sesudah pendidikan

⁴² Mustika, I Ketut Sawitra (12 Oktober 2017). Atmasari, Nina, ed. *"Alumni Sastra Jawa UGM Bantu Koreksi Tulisan Jawa pada Papan Nama Jalan di Jogja"*. Yogyakarta: Solo Pos. Diakses tanggal 8 Mei 2020.

⁴³ Eswe, Hana (13 Oktober 2019). *"Penunjuk Jalan Beraksara Jawa Salah Tulis Dikritik Penggiat Budaya"*. Grobogan: Suara Baru. Diakses tanggal 8 Mei 2020.

⁴⁴ Siti Fatimah (27 Februari 2020). *"Bangkitkan Kongres Bahasa Jawa Setelah Mati Suri"*. Bantul: Radar Jogja. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2020-06-19. Diakses tanggal 25 Mei 2020.

⁴⁵ Sejarah Sekolah. www.sabah.edu.my

⁴⁶ Awal Mula Adanya Taraf Pendidikan Sekolah Dasar. www.binasayifa.com

dasar dan menengah. TK atau pra-sekolah menyediakan sekolah bagi anak-anak (biasanya umur 3-5 tahun). Universitas, sekolah kejuruan, perguruan tinggi atau seminari mungkin tersedia setelah sekolah menengah. Sebuah sekolah mungkin juga didedikasikan untuk satu bidang tertentu, seperti sekolah ekonomi atau sekolah tari. Alternatif sekolah dapat menyediakan kurikulum dan metode non-tradisional.

Ada juga sekolah non-pemerintah, yang disebut sekolah swasta. Sekolah swasta mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberi sekolah khusus bagi mereka; keagamaan, seperti sekolah Islam, sekolah Kristen, hawzas, yeshivas dan lain-lain, atau sekolah yang memiliki standar pendidikan yang lebih tinggi atau berusaha untuk mengembangkan prestasi pribadi lainnya. Sekolah untuk orang dewasa meliputi lembaga-lembaga pelatihan perusahaan dan pendidikan dan pelatihan militer.

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan *scola* anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi: merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

2. Sekolah Menurut Jenis

a. Sekolah konvensional

Sekolah konvensional, yakni sekolah yang kita kenal selama ini, ada wujud gedung yang dibangun khusus untuk keperluan penyelenggaraan pendidikan. Siswa dari sekolah jenis ini, biasanya masuk pada jam-jam tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola sekolah. Siswa diarahkan masuk kelas masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran. Siswa peserta didik kemudian pulang ke rumah masing-masing setelah mendapat pembelajaran sesuai jam yang telah ditentukan. Namun, ada pula sekolah jenis ini yang siswanya diasramakan, misalnya sekolah-sekolah di lingkungan pondok pesantren. Hingga saat ini, sekolah konvensional, seperti halnya SD/MI, SMP/MTs, SMU/SMK/MA yang dikemas dalam satu unit lingkungan sekolah, dinilai sebagai bentuk sekolah yang paling ideal oleh sebagian pemerhati pendidikan. Di dalamnya ada perpustakaan, koperasi sekolah, kantin, tempat parkir kendaraan, dan tempat ibadah. Di lingkungan sekolah ini, para siswa dididik selama sekitar enam jam dalam sehari, kecuali pada hari-hari libur. Di luar jam sekolah tersebut, siswa berinteraksi dengan keluarga atau masyarakat.

b. Sekolah terbuka

Sebuah universitas terbuka di Melaka, Malaysia.

Sekolah terbuka adalah salah satu bentuk sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah. Sekolah jenis ini biasanya berkantor di sekolah konvensional yang sudah ada sebelumnya. Sekolah konvensional dan

sekolah terbuka pada dasarnya sama dari sisi proses pendaftaran, bahan pelajaran, dan ujian. Perbedaan pokok antara sekolah konvensional dan sekolah terbuka adalah terutama dari sisi jumlah pertemuan antara tenaga pengajar atau guru dengan murid. Kalau pada sekolah konvensional, guru dan murid bertatap muka setiap hari, kecuali pada hari libur. Sedangkan pada sekolah terbuka, guru dan murid tidak bertatap muka setiap hari. Murid pada sekolah terbuka lebih mandiri dalam mempelajari bahan-bahan pelajaran.[butuh rujukan]

c. Sekolah kejar paket

Kelompok belajar dan kejar adalah jalur pendidikan nonformal yang difasilitasi oleh pemerintah untuk siswa yang belajarnya tidak melalui jalur sekolah, atau bagi siswa yang belajar di sekolah berbasis kurikulum non-pemerintah seperti Cambridge dan IB (International Baccalureate). Kegiatan belajar fleksibel, maksudnya tidak belajar seminggu penuh, hanya dengan pertemuan tiga kali dalam seminggu. Kegiatan belajar dibagi dua kelompok usia yaitu usia dewasa, artinya di luar usia belajar formal, dan usia belajar. Usia dewasa mengikuti jenjang belajar selama empat semester (dua tahun), sedangkan yang masih usia belajar mengikuti kegiatan belajar selama enam semester (tiga tahun). Warga belajar yang lulus dari Paket B untuk melanjutkan ke Paket C dengan rata-rata nilai 7,0 dapat mengikuti KBM empat semester, tetapi masuk pada katagori usia dewasa. Sedangkan, yang masih usia belajar tetap mengikuti enam semester. Sekolah Kejar Paket dibagi menjadi: Sekolah Kejar Paket A setara dengan SD, Kejar Paket B setara tingkat SLTP, dan Kejar Paket C setara SMU/SMK/MA. Sebagaimana siswa atau pelajar dari sekolah pada umumnya, peserta kejar Paket A, Paket B, maupun Paket C dapat mengikuti Ujian Kesetaraan. Ujian Kesetaraan diselenggarakan dua kali dalam setahun, yaitu bulan Juli dan Oktober. Setiap peserta yang lulus berhak

memiliki sertifikat (ijazah) yang setara dengan pendidikan formalnya. Ijazah Sekolah Kejar Paket A setara dengan ijazah SD, ijazah Kejar Paket B setara ijazah tingkat SLTP, dan ijazah Kejar Paket C setara ijazah SMU/SMK/MA.

d. Sekolah rumah dan sekolah alternatif

Yang termasuk dalam sekolah jenis ini adalah lembaga-lembaga kursus atau lembaga-lembaga bimbingan belajar untuk bidang tertentu saja. Kursus adalah lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Kursus merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar seperti halnya sekolah. Perbedaannya adalah bahwa kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan tertentu. Misalnya, kursus bahasa Inggris tiga bulan atau 50 jam, kursus montir, kursus memasak, menjahit, musik, dan lain sebagainya. Peserta yang telah mengikuti kursus dengan baik dapat memperoleh sertifikat atau surat keterangan. Contoh lain dari sekolah jenis ini adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyelenggarakan pembelajaran baca-tulis Alquran di rumahnya.

3. Sekolah Menurut Status

Menurut status sekolah terbagi dari:

- a. Sekolah negeri, yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi.
- b. Sekolah swasta, yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh non-pemerintah/swasta, penyelenggara berupa badan berupa yayasan pendidikan yang sampai saat ini badan hukum penyelenggara pendidikan masih berupa rancangan peraturan pemerintah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah uraian singkat mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, metode penentuan subjek, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun dalam metode penelitian ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yang dimaksud kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dan perspektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan paedagogik. Istilah paedagogik⁴⁷ dapat dipahami sebagai sebuah seni atau pengetahuan untuk mengajar anak-anak.⁴⁸ Jadi tugas pendidik dalam pendidikan bukan hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada para peserta didik, melainkan pendidik mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu, mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani, sehingga anak akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

Pendidik juga harus mengembangkan keterampilan anak, sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.⁴⁹ Jadi pendekatan paedagogik menuntut seorang pendidik untuk lebih memperhatikan hal-hal yang menyangkut peserta didik, seperti perbedaan karakteristik peserta didik, motivasi belajar, minat, sikap dan perkembangannya. Sehingga dalam proses belajar mengajar pendidik dapat menentukan strategi-strategi dan metode yang tepat dalam proses belajar.⁵⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan paedagogik karena yang diamati dalam penelitian ini adalah

⁴⁷ Kata paedagogik berasal dari bahasa kuno Yunani "*paidagogos*" yang terdiri atas kata "*paedos*" (child) dan "*agogos*" (lead). Maksudnya adalah memimpin anak dalam belajar. Maksudnya adalah memimpin anak dalam belajar

⁴⁸ Uyoh Sadullah, *Paedagogik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 4.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm.15.

⁵⁰ Rakhmat Hidayat, *Paedagogi Kritis: Sejarah Perkembangan dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Gtafindo Persada, 2013), hlm. 1.

bagaimana cara serta metode pengajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Adapun maksud dari paedagogik disini adalah praktek cara mengajar seseorang dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dengan satu perkataan yang disebut pendidikan.⁵¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan paedagogik karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan aksara jawa di SMK Peradaban Desa Yogyakarta.

3. Penentuan Subjek dan Objek

Subyek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Subyek penelitian juga dapat disebut responden. Subyek dalam penelitian ini adalah pengasuh SMK Peradaban Desa Yogyakarta berjumlah 1 orang dan ustadz-ustadz atau tutor berjumlah 2 orang serta seluruh santri SMK Peradaban Desa berjumlah 25 orang, yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 28 orang.

Adapun Obyek penelitian merupakan variabel penelitian. Obyek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika. Adapun sesuatu yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian ini adalah manajemen pendidikan aksara jawa di SMK Peradaban Desa Yogyakarta.

⁵¹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), hlm. 254.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung maupun secara tidak langsung. Metode pengamatan yang digunakan secara langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati Manajemen Pendidikan Aksara Jawa, Proses Pembentukan Tradisi Aksara Jawa dan untuk mengamati implikasi tradisi aksara Jawa terhadap karakter santri di SMK Peradaban Desa Yogyakarta.

b. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara atau interview, dilakukan secara lisan dalam pertemuan atau tatap muka secara individual atau kelompok. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵² Jenis wawancara adalah bebas terpimpin. Pewawancara hanya memuat

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 317.

pokok-pokok masalah yang diteliti. Pewawancara harus pandai mengarahkan informan yang diwawancarai ketika wawancara. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah: Pengasuh, Pendamping Kelas Aksara Jawa dan Santri-santri SMK Peradaban Desa Yogyakarta.

Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali supaya proses wawancara tidak kehilangan arah.⁵³ Metode ini digunakan untuk mengetahui manajemen pendidikan aksara Jawa di SMK Peradaban Desa Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian untuk memperoleh data yang berupa catatan laporan kerja, Notulen rapat, catatan kasus, transkrip nilai, foto, agenda, sejarah dan lain sebagainya.⁵⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan antara lain letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, sarana prasarana, keadaan dan jumlah santri, jadwal kegiatan santri, fungsi perpustakaan atau ruang baca dalam pencapaian tujuan pendidikan aksara Jawa. Adapun dokumentasi yang sudah peneliti dapatkan adalah: karya-karya pengasuh, karya santri,

⁵³ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.5.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 2000.

bahan bacaan di perpustakaan, dan beberapa foto kegiatan santri di SMK Peradaban Desa Yogyakarta.

d. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni menganalisis data yang berupa data-data tertulis atau wawancara secara langsung dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati, sehingga dalam hal ini penulis mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh.

Yang dimaksud gambaran menyeluruh di sini adalah peneliti terlibat dan bersinggungan langsung dengan informan. Ketika peneliti melakukan *research*, pengasuh dan santri-santri memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengamati secara langsung aktifitas yang mereka lakukan di sekolah, selain itu peneliti dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan dan apa yang ingin peneliti ketahui darisekolah SMK Peradaban Desa. Oleh karena itu Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah menggunakan metode induktif.

Metode induktif yaitu proses untuk menemukan kenyataan-kenyataan, keputusan dan membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Kemudian dianalisis dengan mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal

yang dibutuhkan, penyajian data dengan bentuk uraian singkat dan tabel, serta dengan verifikasi/penarikan kesimpulan dengan tujuan mendapatkan hasil dari penelitian.

e. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Penelitian

Untuk menguji keabsahan data, dilakukan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal/generalisasi), *dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (objektivitas).⁵⁵ Kriteria *credibility* diuji dengan triangulasi data yaitu dengan mengkroscek data masing-masing informan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data dari hasil observasi atau pengamatan kelas atau dokumentasi. Serta membandingkan apa yang dikatakan informan secara pribadi dengan apa yang ada di kelas atau perbuatannya di depan umum.⁵⁶

Dalam hal *transferability*, peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis serta dapat dipercaya dalam laporan hasil penelitian ini. Sehingga orang lain dapat memahami hasilnya dan memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini ditempat lain. Kemudian untuk mengetahui *dependability* dan *confirmability*, diuji dengan menggunakan teknik *audit trail*, yaitu suatu teknik untuk memeriksa

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...hlm. 336.

⁵⁶ *Ibid.*,hlm. 375.

kebergantungan dan kepastian data dengan jalan memeriksa proses maupun hasil penelitian.⁵⁷

Untuk memperoleh standar kualitas yang diharapkan, peneliti menggunakan tehnik triangulasi yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁵⁸ Triangulasi dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan pendapat pengasuh dan santri, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi adalah cara pemeriksaan data yang menggunakan sumber lebih dari satu, menggunakan metode lebih dari satu, menggunakan peneliti lebih dari satu dan menggunakan teori yang berbeda-beda. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data, adalah menggunakan triangulasi sumber berupa wawancara tertulis dengan pengasuh Sekolah SMK Peradaban Desa dan wawancara tertulis dengan beberapa santri dan diperkuat dengan menggunakan triangulasi dokumen berupa memeriksa kembali catatan-catatan materi dan karya-karya santri SMK Peradaban Desa Yogyakarta.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,... hlm. 337.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdajarya, 2000). hlm. 178.

Sebagai contoh dalam triangulasi sumber ini seumpama pengasuh mengatakan bahwa santri-santrinya sudah mempunyai karya berupa buku, maka peneliti akan mengecek keabsahan data itu langsung kepada santri, ketika apa yang dikatakan santri ternyata sama dengan yang dikatakan pengasuh, kemudian didukung dengan dokumen berupa karya yang dimaksud, maka secara teoritis, keabsahan data tersebut sudah bisa dipertanggung jawabkan.

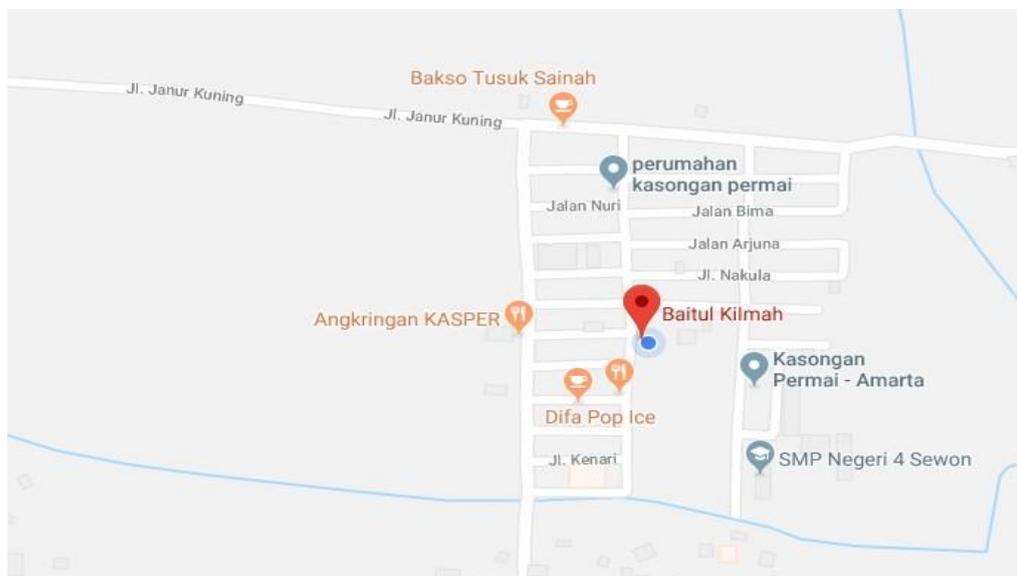
BAB IV

GAMBARAN UMUM SMK PERADABAN DESA

A. Letak dan Keadaan Geografis

Letak dan keadaan geografis SMK Peradaban Desa Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dibawah naungan Yayasan Baitul Kilmah yang terletak di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul D.I Yogyakarta.

Gambar I. Peta Lokasi SMK Peradaban Desa Yogyakarta



Sumber <https://www.google.co.id/maps/place/> (2018)

SMK Peradaban Desa di Kayen RT : 04 Ds. Sendangsari, Kec. Bantul, D.I Yogyakarta.⁵⁹ Yang berbatasan dengan desa Beji (sebelah barat), sebelah selatan berbatasan dengan desa Mangir, dan kalau dilihat dari utara Sekolah SMK Peradaban Desa ini berbatasan dengan desa Pandak dan dari sebelah timur berbatasan dengan desa Guwosari.

B. Visi dan Misi

⁵⁹ Profil Sekolah SMK Peradaban Desa dalam <http://www.bilikkata.com/profil/> diakses 05 November 2021.

Adapun Visi dari SMK Peradaban Desa ini adalah mencetak generasi yang kreatif, mandiri, beradab.⁶⁰

Adapun Misi SMK Peradaban Desa ini adalah menjadikan kesantunan budaya Jawa sebagai napas keseharian. Tetap berbakti kepada Bangsa dan Agama melalui akhlaq mulia.

C. Sejarah Perkembangan, Dasar dan Tujuan Pendidikan

KH. Aguk Irawan MN⁶¹ adalah perintis berdirinya SMK Peradaban Desa di Yogyakarta. Bekal utamanya dalam mendirikan sekolah adalah ilmu pengetahuan agama yang dipelajari di Al-Azhar Cairo Mesir. SMK Peradaban Desa ini merupakan wadah bagi para santri, rata-rata mereka adalah mahasiswa yang sedang kuliah di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, yang aktif dan kreatif.⁶²

Pada mulanya sebelum sampai pada keputusan mendirikan sekolah SMK Peradaban Desa, Aguk Irawan MN⁶³ sempat berada di persimpangan. Berawal dari keresahan terkait kurang setujunya dengan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya. Kita sekolah dulu masuk jam 07.00 paling telat jam 07.30, pulang jam 02.00 sampai 03.00 siang. Kita memilih untuk mengompres jam pelajaran formal itu seefektif mungkin, hari Senin sampai Sabtu. Pengasuh pesantren ini pada awalnya bimbang antara meneruskan ikhtiar di dunia pendidikan hingga diputuskan untuk mendirikan sekolah tersebut.

⁶⁰ Koran KR Edisi Cetak 2018

⁶¹ Aguk Irawan / Aguk Irawan MN adalah seorang penulis, sastrawan, kelahiran Lamongan, 1 April 1979 yang telah melahirkan banyak karya dalam bentuk fiksi maupun non fiksi. Selain itu, ia menulis dan menerjemahkan banyak buku agama dari bahasa Arab ke Indonesia. Karyanya berupa puisi, cerita pendek dan esai sastra, agama dan budaya dipublikasikan media massa, antara lain Majalah Horison, Harian Kompas, Suara Pembaharuan, Sinar Harapan, Jawa Pos, Republika, Media Indonesia, Indopos, Pikiran Rakyat, Kedaulatan Rakyat, Minggu pagi, Suara Merdeka, Surabaya Post, Sumut Pos, Majalah Basis, Koran Merapi, Rakyat Sumbar, Harian Fajar Makassar, Harian Carawala Makassar, Majalah Kaki Langit, Syir'ah, Jurnal Analisis, Jurnal Risalah, Majalah Tebuireng, Kuntum, Bende, NU Online, Jejak Bekasi, Koran Merapi Pembaruan, Sidogiri Media, Radar Jawa Pos, dan Kompas.com. dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Aguk_Irawan diakses 19 September 2021

⁶² Koran KR Edisi Cetak 2018

⁶³ Pendiri Sekaligus Pengasuh SMK Peradaban Desa

Yang melatar belakangi berdirinya sekolah ini adalah karena Aguk Irawan tidak ingin melihat anak muda berpotensi putus sekolah karena masalah ekonomi. Dari sanalah dia lantas mengajak beberapa santri untuk turut mngembangkan sekolah tersebut dengan menjadikannya sebagai pengajar dan pengelola lembaga. Perjuangannya tak sia-sia. Sejauh ini SMK Peradaban Desa yang baru di angkatan pertama. Yang terdiri atas tujuh siswa sudah mampu berkreasi disekolah..

SMK Peradaban Desa memang tidak seperti sekolah pada umumnya. Menggunakan kurikulum yang digagas oleh KH Aguk Irawan sendiri, menerapkan role model pendidikan dengan porsi tiga jam sekolah formal dengan jurusan multimedia, pendidikan diniyah dan kursus bahasa ala kampung inggris pare. Siswanya lebih banyak diguyur nilai-nilai adab dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Karena itu, jika di sekolah konvensional, siswa sekolah dari pagi hingga sore, di SMK Peradaban Desa sekolah formal hanya pada jam Sembilan pagi hingga dua belas siang.

Dalam proses pembelajarannya, Ali Azim sebagai kepala sekolah bertugas mengatur jalannya proses pendidikan di sekolah. Menurut Ali, awalnya SMK Peradaban Desa yang berbasis pondok pesantren memang hanya diperuntukkan bagi santri yang berasal dari keluarga tidak mampu. Sesuai visi misi pribadi dari Kyai Aguk Irawan, langkahnya itu adalah "jihad" untuk menyediakan kail ketimbang ikan. "Membantu dengan penyediaan sarana belajar lebih bermanfaat daripada membantu dengan sejumlah uang,"⁶⁴

Adapun masa belajarnya adalah 3 tahun. "Kalau sudah tiga tahun, dan mereka dianggap sudah lulus. Bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. dengan ilmu yang didapat dari sini,"⁶⁵ Meski bercikal bakal pesantren yang mengajarkan praktik penerjemahan, ungkap Aguk, para santri di SMK Peradaban Desa tidak hanya belajar secara formal. Mereka

⁶⁴ *Ibid.*, Jawa Pos Edisi Cetak tahun 2014.

⁶⁵ *Ibid.*,

bebas mempelajari berbagai karya sastra yang disukai. Boleh cerpen, novel, atau puisi.

Akibat keterbatasan tempat, asrama untuk para santri SMK dan Mahasiswa sementara ini masih menjadi satu. Pada tahun 2021 pembangunan Pondok SMK Peradaban Desa telah memasuki tahap penyelesaian. Kerangka bangunan dan atap selesai dibangun. "Tinggal pasang keramik, jendela, sama pintu. Kalau sudah selesai, seluruh santri bakal pindah ke sana,"⁶⁶

Saat ini (2021) SMK Peradaban Desa sedang melangsungkan pembangunan untuk gedung baru di Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Bantul. Tidak jauh dari Pondok induk Baitul Kilmah.

D. Gambaran Umum Sekolah

SMK Peradaban Desa adalah sekolah berbasis pesantren dengan jurusan multimedia yang mempertahankan tradisi nilai-nilai kesantunan yang berada dilingkungan pedesaan terutama kearifan nilai-nilai budaya Jawa. Sehingga sistem pembelajaran, kurikulum, aktifitas santri, mencerminkan kehidupan dan pola kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri. Menengok kebelakang di zaman para nabi ketika semua akses masih sangat terbatas, hanya bermodalkan semangat iqra', para pembawa risalah mulia ini menemukan dan menguasai hal baru di dunia. Tradisi itu berlanjut di era Imam Syafi'i yang terkenal dengan penggalan syairnya '*al'ilmu shoidun wal kitaabatu qoiduhu, qayyid shuyudaka bil hibaalil watsiqati*'. Kemudian tongkat estafet itu beralih ke zaman ulama besar dan kyai atau ustadz pada waktu itu yang menghabiskan waktu usianya untuk Iqra', membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk ide-ide berbentuk tulisan dengan goal sebuah produk bernama 'kunci' yang akan membuka khazanah keilmuan baru.

Harus diakui secara jujur, "*Budaya kita banyak berbicara tapi lemah dalam menulis,*" merupakan degradasi dalam dunia aksara Jawa

⁶⁶ *Ibid.*,

khususnya menulis di kalangan para ulama/kiai, kian hari kian menurun dan terus melemah. Belum mati, namun sudah mulai mati suri. Budaya aksara jawa (terdahulu) berupa peninggalan karya tulis sebagai legacy, yang bahkan berjilid-jilid tebal, rupanya tidak (benar-benar) terwarisi oleh siswa dari kalangan sekolah hari ini.

Misalnya, Pujangga seperti Ranggawarsitha konon menulis hingga beberpa karya beraksara jawa, termasuk *Tafsir Marah Labid* sejumlah dua jilid tebal. Karya-karyanya terus didaur ulang, ditelaah tiada henti dan diamalkan sepanjang hari, di kalangan sekolah. Melalui warisan intelektualnya, seakan-akan beliau masih hidup hingga kini menyapa santri-santrinya di seluruh penjuru negeri.

Itu sebabnya, apa yang menjadi tradisi di SMK Peradaban Desa ini kiranya penting menjadi bahan perenungan yang mendalam bagi banyak masyarakat sekolah. Nyatanya, tradisi aksara jawa di kalangan siswa memang memudar.

E. Sistem Pembelajaran

Secara umum pengertian sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan perencanaan yakni pengambilan keputusan bagaimana memberdayakan komponen agar tujuan berhasil secara maksimal.⁶⁷

Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan seseorang. Pembelajaran melalui proses yang merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan banyak komponen yang saling berinteraksi, interdependensi dan terintegrasi. Oleh karena itu seorang guru sebagai faktor utama dalam sistem pembelajaran perlu memahami sistem dengan baik supaya dapat merencanakan pembelajaran

⁶⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Sekolah: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dengan hasil yang diharapkan.⁶⁸

Adapun sistem pembelajaran di Sekolah SMK Peradaban Desa adalah menggagas pendidikan pesantren dan formal dalam jurusan multimedia yaitu santri lebih proporsi santri *digembleng* dengan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama sebagaimana sekolah pada umumnya adalah seimbang. Selain itu, santri SMK Peradaban Desa juga dituntut untuk lebih mandiri serta menggali potensi diri. Beberapa sistem pembelajaran yang ada di SMK Peradaban Desa, diantaranya:

1. Membuat Karya Sastra Bebas

Salah satu sistem pembelajaran SMK Peradaban Desa yang menuntut kemandirian adalah santri diwajibkan untuk membuat karya sastra bebas, baik berupa novel, cerpen, puisi, sesuai dengan potensi atau yang mereka minati, sehingga santri diberi kebebasan untuk mengeksplorasi passion yang dimiliki. Setelah itu, karya yang telah dibuat akan diberi kritik dan saran satu persatu oleh sesama maupun santri senior, apabila karya tersebut sudah dianggap memadai, karya yang telah dibuat santri baru diizinkan untuk dikirim ke penerbit atau ke media.

2. Flexible Learning

Flexible Learning atau fleksibel dalam belajar maksudnya adalah siswa SMK Peradaban Desa tidak memiliki batas waktu dalam belajar setelah kegiatan wajib keseharian dilaksanakan. Siswa diberi

⁶⁸ Ictiar Baru Van Houve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993), hlm.107.

keluwesan untuk belajar dimana pun dan kapan pun. Sehingga di SMK Peradaban Desa seringkali dijumpai siswa sedang berdiskusi dengan teman sebaya, santri senior yang menjadi mahasiswa dan pengasuh membahas beberapa topik baik seputar sastra ataupun soal keilmuan yang lain. Sehingga kegiatan pembelajaran yang ada di SMK Peradaban Desa juga bersifat bebas tanpa memiliki aturan jam belajar.

3. Diskusi Santai

SMK Peradaban Desa merupakan pondok sekolah yang seringkali kedatangan tamu-tamu penulis maupun akademisi dari berbagai daerah. Hal tersebut seringkali dijadikan sebagai ajang *share* dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada para santri di SMK Peradaban Desa. Diskusi yang berlangsung bersifat santai dan ringan. Sehingga *moment* seperti ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para santri.

F. Kurikulum Sekolah

David Pratt mendefinisikan kurikulum sebagai *an organized set or formal educational and or training intention*⁶⁹ dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan yang didambakan, dengan demikian kurikulum

⁶⁹ David pratt, *Curriculum Design And Development, Harcourt Brace Jovanovich*, (New york, 1980), hlm, 4.

meliputi: tujuan, materi pelajaran, metode dan evaluasi. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga memuat hal-hal tersebut.⁷⁰

Banyak tokoh yang mendefinisikan kurikulum. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat.⁷¹

Secara etimologi, kurikulum merupakan terjemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris yang artinya rencana pembelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha.⁷² Banyak definisi kurikulum yang pernah dikemukakan para ahli. Definisi-definisi kurikulum tersebut bersifat operasional dan sangat membantu proses pengembangan kurikulum tetapi pengertian yang diajukan tidak pernah lengkap. Ada ahli yang mengungkapkan bahwa kurikulum adalah pernyataan mengenai tujuan, ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana tertulis. Secara semantik, kurikulum senantiasa terkait dengan kegiatan pendidikan, kurikulum sebagai jembatan untuk mendapatkan ijazah. Secara konseptual, kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat.

Dari sudut pandang di atas maka dapat dikatakan bahwa SMK Peradaban Desa menerapkan kurikulum pendidikan sekolah dengan ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, menerapkan model pembelajaran formal tiga

⁷⁰ Ahmad Patoni, *Modernisasi Pendidikan Sekolah' dalam Akhyak, ed, Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 364.

⁷¹ Manfred Ziemek, *Sekolah Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta :P3M, 1986), hlm, 157.

⁷² Martin Van Brunessen, *Ktab Kuning Sekolah dan Tarikat*, (Bandung : Mizan,1995), hlm, 19.

jam sehari dilanjutkan dengan kursus bahasa arab dan inggris ala kampung inggris pare, dan pengajian-pengajian kitab dengan sistem diniyah.

Kedua, menggiatkan *mujahadah* yang dan *sholawatan*, membaca kalimat *thayyibah*. Karena menurut kepala sekolah SMK Peradaban Desa, segala persoalan hidup dan segala ambisi tentang dunia tidak akan pernah ada habisnya. Maka untuk menetralsir kecintaan terhadap dunia itu, santri-santri SMK Peradaban Desa diajak bermujahadah, dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Ketiga, sekolah SMK Peradaban Desa mengajarkan ilmu-ilmu dalam bisang multimedia murni, seperti desain grafis broadcasting, coding dan lain sebagainya. Materi yang diterima oleh para santri SMK Peradaban Desa seperti pengetahuan multimedia juga menjurus pada ilmu-ilmu alat, sehingga santri diharapkan mampu menguasai ilmu-ilmu alat dalam pendidikan diniyah dengan maksimal dan kelak dapat menjadi bekal untuk menerjemahkan kitab-kitab klasik karya ulama baik dari Indonesia sendiri maupun dari Luar Negeri.

Keempat, pendidikan sekolah SMK Peradaban Desa mengharuskan para siswa untuk menetap di asrama selama 3 tahun, selebihnya mereka telah dianggap mandiri dengan bekal ilmu yang telah diperoleh selama mondok.

Kelima, penerapan pembelajaran membaca dan menulis aksara jawa yang dikemas dalam progam unggulan.

G. Aktifitas Siswa

Beberapa aktifitas siswa SMK Peradaban Desa yang dilakukan bebarengan dengan aktifitas santri Pesantren Baitul Kilmah, sebagai berikut:

1. Belajar Ilmu Alat

Belajar ilmu alat yakni ilmu nahwu dan shorof setiap malam rabu ba'da isya, guna untuk mempertajam naluri menerjemah para santri.

2. Ngaji Al-hikam dan mujahadah yang dilakukan setiap malam jum'at ba'da isya, guna untuk memotivasi santri dalam menulis juga untuk mendalami materi tasawuf

H. Pembentukan Tradisi Aksara Jawa Siswa

Tradisi beraksara Jawa merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyimpan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Karena beraksara Jawa merupakan peristiwa sosial, (kadar) tradisi aksara Jawa bisa diamati dari aktifitas pribadi (individu) santri. Oleh karena itu, berbicara tradisi aksara Jawa juga berkaitan dengan pendidikan, kecendekiawanan dan status sosial santri.⁷³

Tradisi aksara Jawa pada seseorang tidak muncul begitu saja. Menciptakan generasi *literate* membutuhkan proses panjang dan sarana kondusif, mulai dari lingkungan sekitar. Dalam konteks lingkungan pendidikan, misalnya budaya aksara Jawa sangat terkait dengan pola pembelajaran dan ketersediaan bahan bacaan. Namun demikian, pada dasarnya kepekaan dan daya kritis lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi *literate*, generasi yang memiliki

⁷³ Alwasilah A, Chaedar, *Membangun Kota Berbudaya Literat*, (Jakarta: Media Indonesia, 2001), hlm. 26.

keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.⁷⁴

Dalam konteks perilaku atau kebiasaan sehari-hari, seorang siswa bisa dikatakan *beraksara jawa* jika mereka sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Dalam konteks tradisi aksara jawa intelektual, suatu masyarakat bisa disebut berbudaya keberaksaraan ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan tulisan untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. dengan ungkapan lain, kebudayaan *literate* (keberaksaraan) adalah kebudayaan menggunakan sistem tulisan penciptaan sastra dan karya sastra serta menuliskan hasil ilmu pengetahuan. Menurut Diaz Nawakasara, secara khusus, gejala kebudayaan *beraksara jawa* ditandai dengan penggunaan kamus, ensiklopedi, indeks dan sarana-sarana pengajaran dan penelitian dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sebatas pada dekoratif.⁷⁵

Dengan demikian, aksara jawa adalah sebuah tahap perilaku sosial pada masyarakat tertentu, yaitu masyarakat yang telah menyadari pentingnya menggunakan aksara jawa pada praktik membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari semisal menulis surat dan membaca majalah yang beraksara jawa, dan bukan sebatas pada ranah dekoratif atau hiasan. Mengakses informasi dan pengetahuan, menyaring, menganalisa dan menjadikan pengetahuan itu sebagai alat untuk melahirkan kesejahteraan hidup.

I. Relasi Masyarakat dan Sekolah

⁷⁴ Amiruddin Siahaan dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2006), hlm. 67.

⁷⁵ Disampaikan pada pra-kongres aksara jawa I di Yogyakarta, orasi kebuayaan .

SMK Peradaban Desa juga telah menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan maupun sekolah, Berikut beberapa relasi yang telah terjalin adalah :

- Laziz-NU Yogyakarta
- UNU Yogyakarta
- BOSINDOGRUP Yogyakarta
- Dawuh Guru Official

Diantara relasi yang telah terjalin antara SMK Peradaban Desa ini adalah kebanyakan dalam kerja sama di bidang pendidikan, selebihnya adalah kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk tempat magang atau study banding untuk siswa Sekolah SMK Peradaban Desa.⁷⁶

J. Struktur Pengasuh, Kepala Sekolah, Pengurus, Ustadz dan Siswa

Pengasuh Pesantren:

Dr. KH. Aguk Irawan M.A.

Kepala Sekolah : Ahmad Ali Azim

Waka Kesiswaan : Ahmad Qosim Al Faiz

Waka Kurikulum : M. Jamaluddin

Waka Sarpras : Niamul Qohar

Kepala TU : Hingga Gadis Kenanga

Bendahara : Niamul Qohar

Pengajar:

Ust. Ahmad Ali Azim

Ust. Ahmad Qosim Al Faiz

Ust. M. Jamaluddin

Ust. M. Aziz

Ust. Fahrudin

Ust. Ahmad Kafi

Ust. Rubiyanto

⁷⁶ Wawancara bersama Dr. KH. Aguk Irawan MA (Pengasuh Sekolah SMK Peradaban Desa Yogyakarta), pada 19 September 2021

Ust. Ushfurul Jinan
Ust. Habib Nur Hasan
Ust. Luthfi Azizan Malna
Ust. M. Shofi Ulil Absor
Ustdh. Hingga Gadis Kenanga

Siswa:

Pitri
Wiwik Handayani
Nada
Muhammad Adib
Muhammad Ja'far
Rayyan
Humam⁷⁷

⁷⁷ Wawancara dengan Waka Kurikulum SMK Peradaban Desa; Ahmad Jamal. Tanggal 19 Juli 2021

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Aksara Jawa di SMK Peradaban Desa

Implementasi sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan keahlian dan seni (art) seorang manajer dalam menjalankan fungsi manajemen dan mendayagunakan sebaik-baiknya unsur manajemen yang dimiliki supaya berhasil guna.⁷⁸

Dalam pelaksanaannya faktor terpenting adalah adanya partisipasi aktif dari beberapa elemen di sekolah sebagai agen perubahan seperti yang disampaikan oleh Koontz & O'Donnel, mereka menyatakan bahwa manajemen adalah suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, artinya diperlukan *hand on hand* (saling rangkul dan pegangan tangan) antara sekolah siswa dan guru sebagai agen perubahan.⁷⁹

Koordinasi dilakukan untuk menguatkan semua pihak meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian artinya diperlukan koordinasi dengan semua pihak yang terlibat terutama pemangku kebijakan agar dapat menjadi penguat dan pendorong kegiatan aksara Jawa di sekolah, khususnya di SMK Peradaban Desa.

Sejalan dengan pengertian implementasi di atas, maka untuk mencapai visi dan misi SMK Peradaban Desa sebagaimana yang telah penulis jelaskan di bab sebelumnya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang telah dilakukan oleh SMK Peradaban Desa.

⁷⁸ Dojo Wijono, *Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi Kesehatan*, (Surabaya, Airlangga University Press, 1997), hlm 16.

⁷⁹ Hasibuan, M. S. P. *Manajemen sumber daya manusia*. (Jakarta: BumiAksara 2005), hlm

1. Perencanaan

Hasil temuan peneliti di lapangan mengungkapkan bahwa tahapan perencanaan yang dilakukan SMK Peradaban Desa Yogyakarta ini meliputi beberapa hal yaitu : analisis lingkungan internal dan eksternal, menentukan tujuan, merumuskan rencana kegiatan, menyusun indikator capaian, merumuskan strategi serta menentukan sumber daya (manusia, finansial dan sarana prasarana) yang dibutuhkan untuk implementasi program.⁸⁰

Tujuan umum dilaksanakannya kegiatan aksara jawa di SMK Peradaban Desa Yogyakarta ini adalah untuk menumbuhkembangkan serta membangun karakter positif pada diri setiap siswa melalui kegiatan membaca dan menulis. Selain itu, tujuan khusus kegiatan aksara jawa di SMK Peradaban Desa Yogyakarta juga adalah untuk meningkatkan minat baca manuskrip siswa.⁸¹

Jika di telisik berdasarkan rencana kegiatan yang akan dijalankan, maka SMK Peradaban Desa Yogyakarta memiliki beberapa jenis kegiatan aksara jawa yang sedang dan akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

a. Wajib Membaca Buku

Mekanisme pelaksanaan kegiatan aksara jawa dasar di SMK Peradaban Desa Yogyakarta ini yaitu : wajib membaca buku selama 30 menit di ruang baca atau di kamar masing-masing dalam waktu yang fleksibel. Setelah membaca, santri diwajibkan untuk membuat tulisan latin dan dialih aksarakan dalam aksara jawanya, untuk selanjutnya disetorkan dan didiskusikan bersama guru untuk dikoreksi dan diberi masukan. Hasil alih aksara itu kemudian akan disimpan untuk menjadi arsip masing-masing siswa.⁸²

⁸⁰ Hasil wawancara bersama Kepala SMK Peradaban Desa; Ali Azim pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

⁸¹ Hasil wawancara bersama Ali Azim pada 03 Agustus 2021 kemudian dioah oleh peneliti.

⁸² Hasil wawancara bersama Guru Aksara Jawa pada 03 Agustus 2021 kemudian dioah oleh peneliti.

Pada saat peneliti berada di sekolah SMK Peradaban Desa, peneliti menyaksikan sendiri siswa-siswi khusyuk membaca buku pedoman.

b. Pengenalan Aksara Jawa di Ranah Digital

Mekanisme pelaksanaan aksara jawa media di Sekolah Kreatif Baitul Klmah ini dengan pemanfaatan berbagai media gadget seperti smartphone dan laptop. Tidak hanya itu, dari kegiatan pengenalan aksara jawa diranah digital ini santri diberi pengarahan untuk melihat website yang memuat artikel-artikel maupun digitalisasi manuskrip, seperti pada laman www.klmlm.com.id

Di SMK Peradaban Desa ini media beraksara jawa berarti apa yang didapat dari media akan dikembangkan pula di media. Hal itu terjadi karena memang sudah masuk pada tahap pengembangan Jadi, tidak ada tahap pembiasaan membaca selama kurun waktu yang ditentukan.⁸³

Hal ini diakui oleh Jafar, bahwa melalui media ia bisa menerima banyak informasi dan bisa leluasa berbagi informasi kepada khalayak maya, apa yang ia tulis bisa *dishare* di ruang media ini.⁸⁴

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian yang baik tentu akan membuahkan hasil, dan inilah yang peneliti temukan di SMK Peradaban Desa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki tipe pengorganisasian secara struktural, artinya di sekolah ini membuat struktur pengurus yang baku dan formal, tiap kegiatan yang dilakukan pun membutuhkan kepanitiaan yang formal, sebab di sekolah ini yang lebih utama dari setiap aktifitas adalah dimulai

⁸³ Hasil wawancara bersama Guru aksara jawa pada 03 Agustus 2021 kemudian dioah oleh peneliti.

⁸⁴ Hasil wawancara bersama Siswa pada 03 Agustus 2021 kemudian dioah oleh peneliti.

dari kesiapan,⁸⁵ diantara kegiatan yang dibangun melalui kultur itu adalah sebagai berikut:

a. Membentuk Tim Aksara jawa

Guru aksara jawa SMK Peradaban Desa Yogyakarta membentuk TIM aksara jawa beserta tugas yang dibebankan pada masing-masing anggota. Namun, tidak ada prosedur yang ditetapkan secara tertulis melainkan secara lisan yaitu arahan dari pengasuh.⁸⁶

Temuan peneliti di lapangan mengungkapkan bahwa Guru SMK Peradaban Desa Yogyakarta telah membentuk sebuah TIM aksara jawa secara kultural. Guru sekolah SMK Peradaban Desa membentuk tim pendamping kelas aksara jawa yaitu beranggotakan santri-santri senior yang menjadi mahasiswa.⁸⁷

b. Memberi Tanggung Jawab

TIM aksara jawa dibentuk secara kultural, dengan tanggung jawab yang jelas. Meskipun tidak dibuat dalam bentuk *mapping*. Sebab dalam beberapa tugas di Sekolah SMK Peradaban Desa lebih mengutamakan tradisi kultural daripada struktural.⁸⁸

c. Mengadakan Kegiatan yang Menunjang

Ada beberapa kegiatan pelatihan dan pengembangan sumber daya terkait kegiatan aksara jawa ini yaitu : Terdapat beberapa program pelatihan yang dilakukan di SMK Peradaban Desa Yogyakarta diantaranya yaitu : membuat ornament-ornamen yang beraksarakan jawa.

3. Penggerakan

⁸⁵ Hasil wawancara bersama Kepala SMK Peradaban Desa; Ali Azim pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

⁸⁶ Hasil dari Guru aksara jawa pada 03 Agustus 2021 kemudian dioah oleh peneliti.

⁸⁷ Hasil dari Guru aksara jawa SMK Peradaban Desa pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

⁸⁸ Hasil dari Guru aksara jawa SMK Peradaban Desa pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

Karyoto mendefinisikan *actuating* sebagai suatu tindakan manajer organisasi untuk membuat para pekerja bersemangat dalam melakukan tugasnya.⁸⁹ Sejalan dengan teori tersebut, Kepala SMK Peradaban Desa Yogyakarta juga mampu bertindak sebagai seorang manager dengan melakukan beberapa usaha untuk menggerakkan siswa-siswanya, yaitu :

a. Mensosialisaikan Program

- 1) Sosialisasi kepada murid kelas aksara jawa dilakukan saat masa orientasi siswa
- 2) Sosialisasi kepada pendamping senior untuk mengajak aktif dan mengawasi siswa baru dalam kegiatan aksara jawa di sekolah dan dilingkungan pesantren.
- 3) Sosialisasi yang dilakukan untuk memberikan edukasi tentang beberapa hal kepada siswa yaitu : tujuan dan manfaat aksara jawa serta mekanisme pelaksanaannya di sekolah.

Sosialisasi dapat dilakukan kembali jika dibutuhkan, misalnya jika terdapat program pengembangan baru atau ketika santri membutuhkan itu.⁹⁰

b. Memberi Motivasi

Pemuasan kebutuhan melalui pemberian motivasi juga dilakukan oleh Kepala dan Guru Sekolah kepada pendamping kelas aksara jawa, dan siswa itu sendiri melalui berbagai macam kesempatan, misalnya saat kelas akan selesai.

4. Pengawasan

Pengawasan kegiatan aksara jawa di SMK Peradaban Desa Yogyakarta mempertimbangkan dua unsur penting yaitu *monitoring* dan

⁸⁹ Karyoto. *Dasar-Dasar Manajemen : Teori, Definisi dan Konsep*. (Yogyakarta : ANDI 2016). Hlm 99

⁹⁰ Wawancara dengan Pengurus SMK Peradaban Desa; Jamal, pada pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

evaluasi.⁹¹ Kegiatan *monitoring* ini sendiri, dilakukan oleh beberapa pihak yaitu : (1) Kepala sekolah: disamping melakukan kegiatan yang sama dengan siswa yaitu membaca dan menulis. Pengasuh mempunyai tugas dan tanggung jawab mengawasi kegiatan belajar aksara jawa siswa. Hal ini ditujukan agar ada kedekatan emosional antara kepala sekolah dan siswa, (2) Guru Kelas Aksara jawa : koordinator aksara jawa dan santri senior memastikan bahwa kegiatan aksara jawa telah berjalan dengan baik. Juga bertugas untuk mengawasi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan siswa di sekolah dan pesantren.⁹²

a. Mengevaluasi

Adapun kegiatan Evaluasi ini memiliki dua jenis yaitu: (1) Kegiatan teknis dilapangan, (2) Evaluasi buku aksara jawa santri, yang dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) Evaluasi kegiatan teknis dilaksanakan untuk mengetahui kendala serta masalah-masalah yang ditemui dalam kegiatan aksara jawa di sekolah. Evaluasi jenis ini dilakukan Kepala Sekolah bersama guru kelas aksara jawa selama minimal satu bulan sekali, (b) Evaluasi karya aksara jawa santri : dilakukan oleh guru kelas aksara jawa dan beberapa santri senior, hasil analisis tersebut, akan dikonsultasikan ke kepala sekolah sebagai bahan untuk mengukur kemajuan membaca dan menulis setiap santri. Evaluasi jenis ini akan dilakukan selama satu bulan sekali.⁹³

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, sekolah ini menjalankan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi kegiatan teknis di lapangan dan evaluasi karya siswa. Evaluasi pertama, dilaksanakan untuk mengetahui kendala serta masalah-masalah yang ditemui dalam kegiatan aksara jawa di sekolah sedangkan yang kedua adalah untuk memengukur

⁹¹ Wawancara dengan Pengurus SMK Peradaban Desa; Jamal, pada pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

⁹² Hasil wawancara bersama Pengurus SMK Peradaban Desa; Jamal pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

⁹³ Wawancara dengan Pengurus SMK Peradaban Desa; Jamal, pada pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

kemajuan membaca dan praktik menulis setiap siswa melalui apa yang mereka tulis.⁹⁴

b. Monitoring

Kendala-kendala yang ditemui dalam proses *monitoring* dan evaluasi ini akan segera diatasi atau ditindak lanjuti dengan alternatif solusi yang ditawarkan kepala sekolah dan guru aksara jawa atau pendamping kelas aksara jawa tentu menyesuaikan dengan masalah yang ditemukan. Jika dalam penilaian pengasuh ditemukan kegiatan siswa yang mengalami penurunan maka pengasuh akan mencoba memberikan motivasi kepada santri yang bersangkutan. Begitu pula untuk kendala-kendala lainnya. Penekanannya bukan pada pemberian *punishment* melainkan motivasi.⁹⁵

Kendala utama dalam proses *monitoring* dan evaluasi adalah waktu, karena masih banyak tugas yang harus dikerjakan disamping itu. Tentunya, solusi yang ditawarkan haruslah sesuai dengan masalah yang ditemui. Misalnya jika dalam penilaian keaktifan siswa ditemukan yang kecenderungan membacanya menurun maka kepala sekolah akan memanggil dan mencoba memberikan motivasi kepada siswa yang bersangkutan. Begitu pula untuk masalah-masalah lainnya.⁹⁶

⁹⁴ Wawancara dengan Pengurus SMK Peradaban Desa; Jamal, pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

⁹⁵ Hasil wawancara bersama Kepala SMK Peradaban Desa; Ali Azim pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

⁹⁶ Hasil wawancara bersama Kepala SMK Peradaban Desa; Ali Azim pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

B. Proses Pembentukan Tradisi Aksara Jawa

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.⁹⁷ Pendapat lain mengatakan Tradisi berarti “sesuatu yang ditransferensikan kepada kita”. Begitulah pernyataan Hasan Hanafi. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa Tradisi bisa juga berarti sesuatu yang dipahami kepada kita. Atau sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita. Berdasarkan pengertian itu, tradisi merupakan tiga lingkaran yang di dalamnya suatu tradisi tertentu ditransformasikan menuju tradisi yang dinamis.⁹⁸

Tradisi dalam Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok Masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁹⁹

Sekolah SMK Peradaban Desa Yogyakarta, sebagaimana telah dipaparkan di awal, memiliki orientasi yang tidak sekedar mengajak siswa untuk membaca dan menulis, melainkan juga ingin menjaga tradisi kebudayaan dalam dunia aksara Jawa kepada siswa-siswinya. Pendidikan aksara Jawa merupakan salah satu visi besar yang dikembangkan oleh sekolah SMK Peradaban Desa. Bahkan mengingat biografi pengasuh lembaga Baitul Kilmah KH. Agung Irawan MN, beliau adalah suri tauladan dan *figure* produktif dalam dunia literasi di Indonesia. Bukan sekedar bakat kepenulisan yang dikuasainya melainkan karena ia juga merupakan alumni sekolah yang

⁹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1208.

⁹⁸ Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004). Cet. 1. hlm. 5.

⁹⁹ Soerjono Soekarno, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm, 188-189.

dikenal oleh masyarakat sekolah karena karya-karyanya, terlebih dalam karya sastranya, novel, cerpen dan esai-esai.

Upaya-upaya sekolah SMK Peradaban Desa dalam membentuk dan mencetak kader yang produktif dan kreatif adalah penanaman spirit secara kultural dan pembiasaan di lingkungan pondok sekolah. Apabila disekemakan maka terdapat dua pilar utama dalam rangka pembentukan tradisi aksara jawa di sekolah SMK Peradaban Desa, yaitu figur pengasuh sebagai suri tauladan serta kegiatan-kegiatan yang telah berjalan secara rutin di sekolah.

1. Figur Kepala Sekolah

Adanya figur kepala sekolah yang dapat dijadikan contoh dan suri tauladan adalah cara paling efektif dalam membentuk tradisi aksara jawa sekolah. Pendidikan teoritik dan agenda-agenda kegiatan yang terjadwal sistematis tidak cukup tanpa adanya figure hidup yang dapat dilihat secara langsung, figur yang mencerminkan aktifitas-aktifitas aksara jawa itu sendiri.

Generasi muda sekolah atau siswa adalah pewaris dan penerus cita-cita besar sekolah. Oleh Karena itu, siswa harus mendapat perhatian serius untuk membentuk kepribadian hingga aktifitas kehidupannya sehari-hari. Penerapan Uswatun Hasanah adalah sebuah pola pembentukan dan pendidikan kepribadian yang sangat ideal bagi santri. Oleh karena itu, pangkal perlakuan bagi santri adalah suka meniru dan mencontoh. Maka sudah sepauptunya pengasuh pesantren tampil sebagai uswah hasanah (contoh tauladan) dihadapan siswa-siswinya.

Uswatun Hasanah adalah contoh tauladan, sebagai mana dalam al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*"¹⁰⁰

¹⁰⁰ Depatemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an 1989), hlm. 960.

Dengan demikian, implementasi uswah hasanah harus selalu diwujudkan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Cita-cita sosial islam seperti ini, adalah merupakan posisi strategis dalam gerakan penyebaran ajaran agama islam. Dalam perspektif ini, seluruh bentuk kegiatan yang berorientasi pada keberlangsungan cita-cita penyiaran ajaran tersebut, harus selalu mengedepankan perilaku Uswah Hasanah. Generasi muda adalah penerus bangsa, maka harapan bangsa berada pada pundak generasi muda tersebut.

Berbicara mengenai masalah Uswatun Hasanah berarti kita berbicara mengenai hal yang menyangkut manusia yang dalam hal ini adalah santri, baik manusia sudah menjadi mahasiswa atau masih sekolah. Pada uraian ini penulis akan membahas mengenai pengaruh dari Uswatun Hasanah itu sendiri terhadap terbentuknya tradisi aksara jawa di sekolah SMK Peradaban Desa dimana siswa sangat mudah mendapat pengaruh mengenai hal yang baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Prof. Drs. A. Sigit sebagai berikut: Pertumbuhan santri itu terpengaruh oleh faktor-faktor sebagai berikut: - pembawaan, - sekitar, dialektis (artinya sekitar dan pembawaan saling mempengaruhi).¹⁰¹ Faktor-faktor tersebut diatas itu yang mempengaruhi terbentuknya tradisi aksara jawa bagi santri santri. Oleh karena itu Uswatun Hasanah perlu diterapkan pada lingkungan sekolah agar di setiap saat santri dapat melihat dan bercermin pada aktifitas aksara jawa pengasuh dan guru-gurunya yang ada di sekitarnya, sehingga tradisi aksara jawa dapat terbentuk dan meresap kedalam hatinya dan tumbuh berkembang bersama dengan aktifitas atau kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰¹ Drs. H. M. Arifin M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 36.

Pepatah lama mengatakan bahwa: “*Pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan diatas batu, mendidik diwaktu besar ibarat lukisan diatas air*”.¹⁰² Pembentukan tradisi aksara jawa yang paling utama adalah pendidikan diwaktu santri baru saja datang ke sekolah, apabila santri dibiarkan saja melakukan hal-hal yang kurang baik, dan kemudian menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya bahwa tradisi aksara jawa di sini harus dimulai dan diarahkan dari dalam sekolah waktu santri-santri itu masuk, jangan sampai dibiarkan santri tanpa bimbingan dan petunjuk dan tidak terbiasa kepada kebiasaan baik, maka sukarlah mengembalikannya kepada meninggalkan kebiasaan tersebut.

Pekembangan keagamaan santri pada umumnya dimulai pendidikan dan pengalaman pada masa kecilnya dulu, jika seorang santri diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman agama misalnya Ibu Bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat, maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan- aturan dalam agama.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka Uswatun Hasanah adalah merupakan salah satu istilah dalam agama islam yang mengandung pengertian contoh teladan yang baik, yang dapat dipergunakan sebagai salah satu cara untuk membentuk tradisi aksara jawa santri. Uswatun Hasanah dalam pembentukan tradisi aksara jawa memegang peranan penting, sebab dengan penerapan Uswatun Hasanah tradisi aksara jawa dimanifestasikan dengan tingkah laku, yang selanjutnya menjadi anutan bagi santri-santri.

Sebab, salah satu sifat manusia atau dalam hal ini santri adalah suka meniru dan mencontoh terhadap orang yang lebih tua daripadanya dalam hal ini adalah seorang pengasuh. Perlu dicatat bahwa salah satu

¹⁰² Athiyah Al-Abrasy. *Attarbiyatul Islamiyah. Alih bahasa Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. dengan judul Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 104

rahasia keberhasilan Rasulullah SAW, dalam mengembangkan risalahnya adalah disebabkan karena beliau benar-benar terjun langsung dan bukan hanya menyuruh secara lisan saja. Oleh karena itu, sebaiknya suri tauladan menjadi pilar penting dalam pembentukan tradisi di dalam sekolah.

Berdasarkan sejarah dan kenyataannya, kita tidak bisa meragukan lagi produktifitas pengasuh Yayasan Baitul Kilmah yang menaungi sekolah SMK Peradaban Desa (KH. Aguk Irawan MN) dalam dunia literasi. Semangat dan optimisme beliau dalam menyelesaikan karya-karyanya yang beredar secara luas di Indonesia adalah wujud dari tradisi literasi yang dicontohkan langsung oleh KH. Aguk Irawan MN kepada santri-santrinya.¹⁰³

Semangat dan Optimisme pengasuh yang menaungi SMK Peradaban Desa ini peneliti saksikan langsung ketika peneliti mengikuti kegiatan Mujahadah dan kongkow, dalam kegiatan itu KH. Aguk Irawan terlihat sebagai sosok yang penuh semangat dan ceria dalam mendampingi dan membimbing santri-santrinya. Beberapa karakter khas yang ditunjukkan kepada para santrinya sebagai ajang pembelajaran dan pendidikan aksara jawa secara kultural, diantaranya adalah sikap *istiqomah*, dan konsisten menjalankan aktifitasnya dalam dunia aksara jawa di sekolah yang ia dirikan. Contohnya, *Mujahadah* dan kongkow setiap malam Sabtu sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, kegiatan ini dijalankan dengan tepat waktu dan selalu dahi dengan motivasi-motivasi dan *guyonan*, sehingga para santri merasa senang dan nyaman melakukan kegiatan bersama beliau.

Karakter *Istiqomah* lainnya adalah menyempatkan membaca menulis setiap pagi, KH. Aguk Irawan MN tidak suka kepada santri yang tidak punya waktu untuk membaca, tidak punya perencanaan menulis atau menerjemah, tidak mengikuti kegiatan bersama karena alasan subjektif dan demi kepentingan dirinya sendiri. Beliau sendiri mengakui bahwa

¹⁰³ Wawancara dengan Pengurus SMK Peradaban Desa; Imam Nawawi, pada pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

aktifitasnya di luar sekolah sangatlah banyak, seperti sebagai kepala rumah tangga yang wajib menafkahi keluarga, direktur Travel Haji dan Umrah, menjadi pemateri seminar di berbagai tempat, yang tentu menguras banyak tenaga, waktu, dan pikiran. Tetapi, apabila tiba waktunya menulis dan mujahadah bersama, maka beliau mewajibkan diri untuk menulis setiap pagi dan pulang ke sekolah ketika jadwal *mujahadah*.¹⁰⁴

Menerjemahkan kitab-kitab bahasa Arab, menulis buku dan novel sehingga diadaptasi ke layar lebar dalam kurun waktu yang singkat. Inilah karkter lain yang ditunjukkan KH. Aguk Irawan MN dalam rangka mendidik dan membentuk tradisi aksara jawa secara kultural kepada para santrinya. Sekalipun banyak sekali aktifitas beliau seperti mengajar di kampus STiPRAM Yogyakarta, STAI Pandanaran Yogyakarta dan mengisi pengajian di masjid-masjid sekitar perumahan Kasongan Permai. Seorang santri bernama Ahmad Chasan Mas'udi menuturkan bahwa buku-buku novel-novel karya KH. Aguk Irawan ditulis setiap pagi dan hanya membutuhkan waktu sekitar satu minggu. Proses penulisan itu dilakukan di sekolah atau di kantor Travel.¹⁰⁵

Bukan hanya Figure pengasuh pesantren, santri-santri senior di Sekolah SMK Peradaban Desa adalah cermin dari tradisi aksara jawa yang telah dibentuk di sekolah ini. Karenanya, sekarang ini peneliti menyaksikan bagaimana para santri senior sangat sibuk membaca dan menulis. Saat penelitian ini dilakukan, peneliti ditemani seorang Santri Senior yang menjadi pendamping Kelas Aksara jawa; Kang Imam dan Kang Muhib dalam rangka mengumpulkan data-data dan dokumen. Sepanjang aktifitas santri di sekolah ini, peneliti mendapat ketakjuban terhadap aktifitas aksara jawa santri-santri SMK Peradaban Desa. Para

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pengasuh SMK Peradaban Desa; Aguk Irawan MN, pada pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Adib, salah seorang santri senior di SMK Peradaban Desa. Tanggal 19 September 2021.

santri fokus di hadapan buku, sementara di ruang yang lain ada santri yang sibuk menghadap laptop saat peneliti bersama Kang Faiz Qosim.¹⁰⁶

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada salah satu santri bernama Ahmad Kafi. “Sedang sibuk apa kang?” santri itu mengatakan sedang menulis buku Ensiklopedia Ulama Nusantara 9 Jilid.¹⁰⁷ Di ruangan yang lain peneliti mengajukan pertanyaan kepada santri baru yang bernama Ni’amul Qohar. “Lagi baca buku apa kang?” santri itu menjawab sedang membaca kamus bahasa arab untuk menerjemahkan Tafsir Syaikh Abdul Qodir al-Jailani.¹⁰⁸

Semangat inilah yang menjadikan Ali Azim sebagai kepala sekolah SMK Peradaban Desa untuk terus gencar mendampingi perjuangan sang Pengasuh.

2. Kegiatan-kegiatan Siswa

Dalam membentuk tradisi aksara jawa, ternyata sekolah SMK Peradaban Desa yang memiliki basic pada jurusan multimedia dan dibawah naungan pesantren mempunyai seperangkat kegiatan-kegiatan yang terumuskan maupun masih dijalankan secara formal. Seperangkat kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bahan utama bagi santri untuk membiasakan diri dan menyerap tradisi aksara jawa yang sudah berlangsung di sekolah, serta membantu santri-santri baru untuk mengetahui jenis-jenis kegiatan sekolah yang harus diikuti dalam kehidupan keseharian mereka selama tinggal di sekolah dan pesantren.

Beberapa kegiatan-kegiatan siswa beserta tujuannya yang dilakukan di SMK Peradaban Desa, sebagai berikut:¹⁰⁹

a. Sekolah Formal

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kang Faiz, pada pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ahmad Kafi, salah satu santri senior di Sekolah SMK Peradaban Desa Yogyakarta. Tanggal 19 September 2021

¹⁰⁸ Wawancara dengan Kang Kafi, pada pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

¹⁰⁹ Hasil wawancara bersama Pengasuh SMK Peradaban Desa; Aguk Irawan MN pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti

Belajar dalam kelas hanya dilakukan sebanyak 3 jam pelajaran setiap hari senin sampai sabtu, yakni berlangsung sejak pukul 09.00 sampai 12.00, materi yang di ajarkan lebih ke materi-materi umum seperti desain grafis, broadcasting, matematika, fisika dan lain-lain.

- b. Kelas kursus bahasa arab dan inggris ala kampung bahasa pare kediri, bahasa arab yang dilakukan tiap senin dan selasa, bahasa inggris pada hari rabu kamis, kelas aksara jawa pada hari jumat, kelas qira'at dan kaligrafi pada hari sabtu, semua kegiatan di mulai pukul 15.30 sampai 17.00
- c. Kelas diniyah yang mengajarkan materi-materi keagamaan seperti nahwu, shorof, fiqh dan lain-lain yang dijadwalkan pada jam 19.00 sampai 20.30 WIB setiap hari senin sampai sabtu. Demikianlah beberapa kegiatan-kegiatan di SMK Peradaban Desa.

Kegiatan-kegiatan tersebut menurut kepala Sekolah ini wajib diikuti oleh semua siswa, walaupun terpaksa harus izin karena ada kegiatan lain, siswa tersebut harus memberi kabar ke teman-teman siswa yang lain.

Aksara jawa dalam hal ini lebih dari sekedar kemampuan baca tulis, melainkan untuk menjaga tradisi budaya nusantara yang telah berlangsung sejak lama sebagaimana peneliti jelaskan di bab sebelumnya. Oleh karena itu, tradisi aksara jawa di sini tidak terlepas dari ketrampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan kultural, sehingga tanpa adanya *kontinuitas* semua itu akan sulit untuk dicapai. Istiqomah atau *kontinuitas* di sini berdasar pada Qur'an Surat al-Jinn Ayat 16.

وَالْوَّاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya “Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”

Berdasarkan ayat di atas, Istiqamah dapat diartikan sebagai mempermudah rizki dan melapangkan kehidupan di dunia. Imam al-Qurhubi rahimahullah berkata, “Maksudnya, seandainya orang-orang kafir itu beriman, niscaya Kami berikan mereka keleluasan di dunia dan Kami lapangkan rezeki mereka.”

Poin-poin kegiatan di atas mencerminkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dan sering sekali siswa kongkow bersama santri senior di pesantren. Sekolah SMK Peradaban Desa menjadwalkan kegiatan-kegiatan di atas karena memiliki paradigma sendiri, dalam memahami tradisi pendidikan di Indonesia, yakni tentang aktifitas membaca, berdiskusi dan menulis. Selain untuk membentuk tradisi literasi siswa. Segala kegiatan yang dilakukan dengan istiqomah juga akan mendatangkan keberkahan hidup, baik itu berupa rizqi maupun berupa bertambahnya relasi dalam dunia aksara Jawa. Begitulah kira-kira hal yang saya simpulkan ketika melakukan penelitian secara langsung di Sekolah SMK Peradaban Desa ini.

C. Implikasi Tradisi Aksara Jawa pada Pembentukan Karakter Siswa

Dari hasil penelitian di SMK Peradaban Desa ini dapat dijelaskan bahwa ada implikasi dari tradisi aksara Jawa terhadap karakter siswa, di antara karakter itu adalah:

KH. Hilmy Muhammad Hasbullah¹¹⁰ mengklasifikasikan beberapa hal yang menjadi karakter utama seorang santri, antara lain:

¹¹⁰ Pengasuh Sekolah Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

1. Karakter Mandiri dan Kreatif

Sebagaimana ciri penting lembaga sekolah, kemandirian juga menjadi salah satu karakter utama bagi siswa. Di sekolah, santri diajari me-manage dirinya sendiri; dibiasakan mengatur waktunya sendiri dan memilih teman yang sesuai dengan seleranya sendiri. Fal-hasil, sejak pertama kali datang, santri memaksa dirinya mengurus dan memenuhi segala keperluannya sendiri.

Aspek pendidikan yang terpenting dalam hal ini tentu saja adalah masalah kedewasaan, yaitu bagaimana santri tidak terbiasa cengeng dan mudah mengeluh dengan masalah sehari-hari. Aspek ini selanjutnya mendorong santri berlaku jujur, cerdas, trampil, kreatif dan disiplin menghadapi segala sesuatunya sendiri.¹¹¹

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Menteri Agama (Menag) RI, Lukman Hakim Saifuddin mengingatkan para santri untuk menjaga karakteristiknya. Ia mengatakan, santri perlu menjaga tiga karakteristik utama untuk para santri, yaitu: mandiri, ikhlas dan sederhana.

Ia juga menjelaskan, pendidikan utama yang harus ditanamkan terhadap santri yang pertama adalah kemandirian. Para santri diajarkan untuk terbiasa dan tidak bergantung pada orang lain, seperti menyiapkan pakaian dan makanan sendiri serta mengatur pelajaran sendiri. Lukman melanjutkan, kemandirian merupakan modal utama hidup di tengah masyarakat kelak dan menjadi pembeda antara generasi yang lain.¹¹²

¹¹¹ KH. Hilmy Muhammad. Karakter Utama Santri. Dalam <http://www.almunawwir.com/> diakses 19 September 2021.

¹¹² Silvia Ika Padmasari. *Menteri Agama Ingatkan Tiga Karakter Utama Santri*. Minggu 24 Mei 2015. Dalam <https://news.okezone.com/> diakses 19 September 2021.

Ketika peneliti menanyakan kepada salah satu guru mata pelajaran lain, guru itu mengatakan bahwa dalam lain mata pelajaran siswa juga mulai biasa untuk mandiri dalam mengerjakan tugas pribadi.¹¹³

2. Karakter Guyub dan Rukun

Sikap kebersamaan dan kekeluargaan juga menjadi ciri pembeda siswa SMK Peradaban Desa dengan pelajar lainnya. Sikap ini bisa muncul dikarenakan kehidupan siswa mengharuskan mereka mesti bergaul, berinteraksi dan hidup berdampingan selama sehari semalam, dalam berbagai bentuk kegiatan.

Tentu dalam pergaulan ada suka dan duka. Hal ini yang justru memberi warna dan semakin mengokohkan ukhuwwah di antara mereka, seperti sebuah keluarga. Sikap ini pada gilirannya akan menimbulkan persatuan, kebersamaan, toleransi, kesetiakawanan, gotong royong, tolong-menolong dan saling membantu dalam segala urusan mereka, bahkan sesudah mereka selesai belajar di sekolah.

Karakter-karakter di atas menjadi ciri khas kejiwaan dari siswa SMK Peradaban Desa. Karakter ini akan menjadikan seorang santri menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, serta siap hidup di tengah masyarakat. Apabila siswa mampu mentransfer karakter dan kepribadiannya ke tengah masyarakat luas, tentu automatically dia akan mampu mewarnai karakter kehidupan bangsa ini.¹¹⁴

Secara sosial karakter santri SMK Peradaban Desa ini juga mengalami peningkatan terutama dalam hal Kekeluargaan dan kerja sama sama halnya dengan kompak dan guyub, mereka merasa lebih ringan ketika mengerjakan buku jika dilakukan secara bersama-sama, minimal ketika pengerjaan itu mereka bisa berdiskusi dan saling

¹¹³ Wawancara dengan Ust. Faiz, pada 03 Agustus 2021 kemudian diolah oleh peneliti.

¹¹⁴ Tulisan singkat ini untuk Pekan Ta'aruf 2010 PP. Al-Munawwir kompleks L Krapyak Yogyakarta, 24 Oktober 2010 M./23 Dzul-Qa'dah 1431 H. dengan tema: Peran Strategis Sekolah Dalam Membentuk Karakter Bangsa. Dipublikasi kembali dalam rangka pendidikan. Dalam <http://www.almunawwir.com/> diakses 19 September 2021

memberi saran.¹¹⁵ Hal ini disebabkan ada kekutan kebersamaan atau keberkahan suatu jama'ah.

3. Karakter Semangat Menulis

Implikasi tradisi aksara jawa terhadap karakter santri SMK Peradaban Desa ini tentu mengalami peningkatan dalam dunia aksara jawa, terbukti dari keseharian siswa, siswa mulai terbiasa kreatif semisal dalam hal dekoratif menuliskan nama barang dan tempat dengan menggunakan aksara jawa, juga dalam kehidupan bersosmed, siswa optimis penulisan dengan aksara jawa membuat ia lebih percaya diri dengan budayanya sendiri.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, implikasi tradisi aksara jawa terhadap karakter santri dalam dunia aksara jawa ini juga dipengaruhi oleh motivasi dan ketersediaan sarana prasarana. Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa setiap komponen implementasi bergerak aktif melakukan aktifitas sesuai koridor. Kecenderungan implikasi ini juga turut meningkat karena kegiatan yang di laksanakan mendapat dukungan dan sambutan kuat dari berbagai masyarakat, misalnya: karya-karya yang ditulis oleh santri itu mendapat apresiasi dari orang tuanya, masyarakat terlebih dewan guru.

Dari pemaparan data di atas, sejalan dengan apa yang terjadi di SMK Peradaban Desa, karakter siswa di sekolah ini tentu dipengaruhi oleh sesuatu. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa-siswi di sekolah ini terpengaruh oleh karakter pengasuh pesantren dan kepala sekolah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Havis Alfiansyah, karakter terbentuk setelah mengikuti proses sebagai berikut :

- a. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideology, pendidikan, temuan sendiri atau lainnya.
- b. Nilai membentuk pola fikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visinya.

¹¹⁵ Wawancara bersama Kang Wakhid, santri baru di SMK Peradaban Desa. Pada tanggal 29 November 2018.

- c. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.¹¹⁶

Sikap-sikap yang dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai kepribadian atau karakter. Proses pembentukan mental tersebut menunjukkan keterkaitan antara fikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola fikir, dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan.

Jadi, proses pembentukan karakter itu menunjukkan keterkaitan yang erat antara fikiran, perasaan dan tindakan. Dari wilayah akal terbentuk cara berfikir dan dari wilayah fisik terbentuk cara berperilaku.

¹¹⁶ Havis Alfiansyah, *Makalah pembentukan Karakter* dalam <https://www.academia.edu/>. Diakses 19 September 2021.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti buat, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Aksara Jawa di SMK Peradaban Desa dilakukan dengan beberapa langkah. Diantaranya adalah :
(1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Penggerakan, dan (4) Pengawasan.

Dalam Perencanaan langkah yang dilakukan SMK Peradaban Desa Yogyakarta ini meliputi beberapa hal yaitu: (1) Analisis lingkungan internal dan eksternal, (2) Menentukan tujuan, (3) Merumuskan rencana kegiatan, (4) Menyusun indikator capaian, (5) Merumuskan strategi serta menentukan sumber daya (manusia, (6) Finansial dan sarana prasarana) yang dibutuhkan untuk implementasi program.

Dalam tahap pengorganisasian ini Pengasuh SMK Peradaban Desa Yogyakarta melakukan beberapa hal, diantaranya adalah: (1) Membentuk sebuah TIM aksara Jawa secara kultural, (2) Memberi Tanggung Jawab kepada Tim Aksara Jawa, (3) Mengadakan beberapa kegiatan pelatihan dan pengembangan sumber daya terkait kegiatan aksara Jawa yaitu: (a) Sekolah formal, (b) Kegiatan belajar bahasa Arab, Inggris, Aksara Jawa, Qiraat dan Kaligrafi, (c) Belajar Ilmu Agama atau Diniyah yakni ilmu nahwu, shorof, fiqh dan lain-lain untuk mempertajam naluri beragama para siswa,

Dalam tahap penggerakan kepala SMK Peradaban Desa Yogyakarta bertindak sebagai seorang manager dengan melakukan beberapa usaha untuk menggerakkan santri-santrinya, yaitu: (1) Mensosialisasikan Program, (2) Memberi Motivasi, (3) Memberi Tantangan.

Pengawasan kegiatan aksara jawa di SMK Peradaban Desa Yogyakarta mempertimbangkan dua unsur penting yaitu *monitoring* dan evaluasi. Kegiatan *monitoring* ini sendiri, dilakukan oleh beberapa pihak yaitu : (1) Kepala Sekolah, (2) Guru Kelas Aksara jawa

2. Proses pembentukan tradisi aksara jawa di Sekolah SMK Peradaban Desa Yogyakarta diawali dengan menentukan orientasi yang tidak sekedar mengajak santri untuk membaca dan menulis, melainkan juga ingin menjaga tradisi kebudayaan dalam dunia aksara jawa kepada siswa-siswinya.

Upaya-upaya sekolah SMK Peradaban Desa dalam membentuk dan mencetak kader yang produktif dan kreatif adalah penanaman spirit secara kultural dan pembiasaan di lingkungan pondok sekolah. Apabila disekemakan maka terdapat dua pilar utama dalam rangka pembentukan tradisi aksara jawa di sekolah SMK Peradaban Desa, yaitu figur pengasuh yayasan Baitul Kilmah sebagai suri tauladan serta kegiatan-kegiatan yang telah berjalan secara rutin di sekolah.

3. Karakter santri mengalami perubahan, secara emosional santri menjadi mandiri dan kreatif, guyub dan rukun, hal itu berdampak kepada kemandirian mereka, diantara santri-santri SMK Peradaban Desa.

Secara sosial karakter siswa SMK Peradaban Desa ini juga mengalami peningkatan terutama dalam hal kekeluargaan dan kerja sama, mereka merasa lebih ringan ketika mengerjakan tugas jika dilakukan secara bersama-sama, minimal ketika pengerjaan itu mereka bisa berdiskusi dan saling memberia saran. Hal ini disebabkan ada kekutan kebersamaan atau keberkahan suatu jama'ah.

Karakter santri di sekolah dipengaruhi oleh beberapa hal. Peneliti menyimpulkan bahwa santri-santri di sekolah ini terpengaruh oleh karakter pengasuh pesantren serta kepala sekolah, kegiatan pesantren yang menunjang dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan di sini. Pertama, terkait tema penelitian. Apabila di kemudian hari terdapat penelitian lain yang tertarik mengkaji tema yang sama maka eksplorasi terhadap Tradisi Aksara Jawa Sekolah terutama manajemen pendidikan aksara Jawa di sekolah harus diperluas, kemudian penarikan ke latar historis juga harus diperjauh. Sebab penelitian ini hanya terbatas pada manajemen pendidikan aksara Jawa di, proses pembentukan tradisi aksara Jawa, dan apa implikasi tradisi aksara Jawa terhadap karakter santri SMK Peradaban Desa Yogyakarta, yang oleh hemat peneliti, langkah-langkah manajemen tersebut adalah merupakan proses pembentukan tradisi aksara Jawa yang masih erlu dikaji lebih dalam lagi. Mungkin peneliti lain punya paradigma yang tentu berbeda dan lebih luas, sehingga mampu memotret dan mengkaji lebih luas tentang langkah-langkah manajemen pendidikan aksara Jawa sekolah lain yang belum terwadahi dalam penelitian ini.

Peneliti mempunyai keyakinan, dan sedikit data awal, bahwa di sekolah lain selain SMK Peradaban Desa terdapat satu jenis manajemen pendidikan aksara jawa lain, misalnya seorang santri tidak boleh menerima kiriman uang dari orang tua, sehingga santri tersebut harus serius dan fokus terhadap kegiatan aksara jawa yang mereka tekuni hingga dimuat di media cetak. Dengan sedikit royalti dari media terkait, maka secara finansial santri tersebut dididik untuk mandiri, sementara secara akademik aksara jawa, santri tersebut sudah memenuhi kapasitas yang cukup sehingga karyanya bisa dimuat di berbagai media. Hal ini adalah kenyataan empiris yang sudah ditemui di sekolah lain yang lebih militan daripada SMK Peradaban Desa, tetapi peneliti tidak menemukannya di SMK Peradaban Desa.

Jika peneliti lain kelak akan mengangkat tema-tema manajemen semacam ini maka pertanyaan dasarnya bisa berupa apakah langkah-langkah manajemen pendidikan aksara jawa dan proses pembentukan tradisi aksara jawa sekolah tersebut memiliki landasan filosofis yang panjang hingga ke era pra islam di Indonesia? Dan apakah hal itu juga melalui langkah-langkah sistematis sebagaimana beberapa unsur manajemen yang selama ini berlaku? Inilah yang peneliti maksud bahwa penelitian yang mengambil objek penelitian di Sekolah SMK Peradaban Desa ini tidak sepenuhnya mencerminkan tradisi aksara jawa di sekolah-sekolah lain, dan sekaligus celah ini menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya.

Kedua, terkait paradigma atau sudut pandang. Apabila di kemudian hari peneliti lain mengangkat tema yang serupa, maka menegaskan secara sudut pandang terlebih dahulu adalah keniscayaan. Sebab, peneliti sendiri merasa menemukan data-data yang sama dengan dan ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Namun lantaran cara pandang peneliti dengan mereka berbeda maka kesimpulan pun berbeda. Perbedaan kesimpulan yang diawali dari perbedaan paradigma dan penafsiran bermanfaat bagi usaha memperkaya khazanah keilmuan di kemudian hari.

Misalnya kesimpulan Martin Van Bruinessen, Clifford Geertz dan penulis tentang sekolah dan semua tradisi aksara Jawa yang berkaitan dengan sekolah jelas-jelas berbeda sekali dan bertolak belakang. Pada tataran inilah, jika di kemudian hari terdapat penelitian lain yang berkenan mengangkat tema yang sama maka harapannya adalah mempertemukan kesimpulan Skripsi Geertz dan Martin dengan kesimpulan peneliti sendiri. Sebab keduanya sangat berbeda. Atau penelitian berikutnya dapat pula menambahi perspektif dan paradigma baru, sehingga khazanah keilmuan kita akan terus berkembang dan tentu menjadi lebih kaya.

Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987)
- , *Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: (Sebuah Sketsa, Prisma, III, 1991)*
- Ali al-Muhdar, Yunus dan Arifin, Bey, *Sejarah Kesustraan Arab*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983)
- Ali, Fajrianti. *Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Aksara Jawa Peserta Didik Di Sma Negeri 10 Makassar*. Skripsi, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar 2017)
- A'la, Abd, *Sekolah dan Masyarakat; Mengkritisi Peran Transformasi Sosial Sekolah di Era Otonomi Daerah* dalam, Abd Hamid Wahid dan Nur Hidayat [ed], *Perspektif Baru Sekolah dan Pembangunan Masyarakat* (Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001)
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (dilingkungan Sekolah dan Keluarga)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Al-Abrasy, Athiyah. *Attarbiyatul Islamiyah. Alih bahasa Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. dengan judul Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Aronof. *Spelling and culture. Dalam W.C. Watt (Ed). Writing system and cognition*, (Dordrecht: Kluwer. 1995)
- Alfiansyah, Havis, *Makalah Pembentukan Karakter* dalam <https://www.academia.edu/>. Diakses 19 September 2021
- Azra, Azyumardi, *Pemikiran Sosio-Politik Islam dalam Kitab Melayu/Jawa Klasik, makalah pada Simposium Nasional I Kitab Kuning dan Lektur Islam*, (Bogor: ICMI, 1994)
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Sekolah. Asal-Usul dan Perkembangan Sekolah di Jawa* Disertasi. (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri atau IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2002)
- Athoila, Anton, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Fak. Syariah IAIN Sunan Gunung Djati, 2002)
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda, 2010)

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai, Studi Kasus Pondok Sekolah Tebuireng*, (Malang: Kalimasahadah Press, 1983)
- Awam, Haris Umdatul, *Kitab Kuning Tentang Haji Karya Syekh Nawawi Banten*. 6 Oktober 2017. diadaptasi dari <https://www.gomuslim.co.id/> ia mengutip dalam buku Van Bruinessen, Martin, 1990, *Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in The Sekolah*
- A.Q. Djaelani, *Sistem Pendidikan Pondok Sekolah*, (Bogor: Badriyah, 1983)
- Axford, *Scaffolding Literacy: An Integrated and Sequential Approach to Teaching, Reading, Spelling and Writing*, (Australia, ACER Press, 2009)
- Basyuni, Muhammad M, *Revitalisasi Spirit sekolah; Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesanten Dirjen Pendis Depag RI, 2006)
- Buku Saku Gerakan aksara jawa di Sekolah : *Menumbuhkan Budaya Aksara jawa di Sekolah*. (Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendikbud 2016)
- Bruinessen, Martin Van, *Sekolah dan Kitab Kuning; Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Sekolah*, (Ulumul Quran III (4), 1992)
- , *Sekolah and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of A Tradition of Religious Learning*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Baynham, Mike, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. (London: Longman, 1995)
- Chaedar, Alwasilah A, *Membangun Kota Berbudaya Literat*, (Jakarta :Media Indonesia, 2001)
- Depdiknas, *Konsep dan Pelaksanaan dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dikmenum, 2001)
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indoensia* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Sekolah*, Cet. II, 1982
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an 1989)

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995, cet. 4, hlm. 129.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Sekolah Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1983)
- Elizabeth, Hurlock B. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga 1993)
- Gipayana, Muhana, *Pengajaran Aksara jawa*, (Malang: Asih Asah Asuh, 2010)
- Geertz, *The Religion of Java*, (New York: The Free Press of Glencoe, 1960)
- Hasibuan. *Manajemen sumber daya manusia*. (Jakarta: BumiAksara 2005)
- Hanafi, Hasan, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004)
- Hapsari, Widyaning. *Pengaruh Program Stimulasi Aksara jawa Terhadap Aktivitas Aksara jawa Dan Kemampuan Aksara jawa Awal Pada Anak Prasekolah*. (Skripsi, Program Sarjana Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016)
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- , *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Hawkins, JM, *Kamus Dwibahasa Oxford-Erlangga*, (Jakarta: Erlangga, 1996)
- Hidayat, Rakhmat, *Paedagogi Kritis: Sejarah Perkembangan dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Gtafindo Persada, 2013)
- Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).
- Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Indrawan, Irjus, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah, Ed.1, Cet.1*(Yogyakarta: Deepublish, 2015)
- Ika Padmasari, Silvia. *Menteri Agama Ingatkan Tiga Karakter Utama Santri. Minggu 24 Mei 2015*. Dalam <https://news.okezone.com/> diakses 19 September 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Karyoto. *Dasar-Dasar Manajemen : Teori, Definisi dan Konsep*, (Yogyakarta : ANDI 2016)

- Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas 2011)
- Kern, R, *Literacy and Language Teaching*, (Oxford: Oxford University Press, 2000)
- Keputusan Munâdharah, *Pengembangan al-Ulum al-Diniyyah Melalui Telaah Kitab Secara Kontekstual (Siyaqi)* di (PP. Watucongol, Muntilan, Magelang, 15-17 Desember 1988)
- Komara, Siti, *Pengelolaan Pondok Sekolah Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Sekolah Nurul Barokah Kabupaten Majalengka* .(Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 1 No. 1, September 2016)
- Kimweli, Joshua Muley. The Role of Monitoring and Evaluation Practice to the Success of Donor Funded Food Security Intervention Project : A Case Studi of Kibwezi District, (online), (citeseerx.ist.psu.edu). International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 3, No. 6, Page 9-19, ISSN 2222-6990. Diakses pada 09 November 2018
- Koran Kedaulatan Rakyat Edisi Cetak 2018
- Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. (New York: Bantam Books 1991)
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2003)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Sekolah: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Mahzumi, Fikri. *Kitab Kuning: Jejak Intelektualisme Sekolah*. (UIN Sunan Ampel Surabaya, January 2016) diadaptasi dari <https://www.researchgate.net/publication> diakses pada 19 September 2021
- Masudi, Masdar F, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning, makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia*, (Jakarta: LIPI, 1998)
- Murphy. *Character Education in America's Blue Ribbon Schools*. (Lancaster PA, Technomic 1998)
- Muhammad, Hilmy. *Karakter Utama Santri*. Dalam <http://www.almunawwir.com/> diakses 19 September 2021.

- Muhammad, Husein, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Syaifuddin Zuhri (Ed.), Sekolah Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Sekolah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Menggagas Sekolah Masa Depan Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003)
- Mochtar, Affandi, *Kitab Kuning dan Tradisi Sekolah*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008)
- Mochtar, Afandi, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Sekolah*, (Bekasi: Pustaka Ishfahan, 2008)
- Mufid, Muhamad. *Kebijakan Kepala Sekolah Tentang Program Aksara Jawa Berbasis Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di Smk Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- , "Sejarah dan Budaya Sekolah" dalam Ismail S.M. (Ed.), *Dinamika Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- , *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta: GamaMedia, 2003)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Sekolah: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan sekolah: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan sekolah*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Mike, Baynham, *Literacy Practices: Investigating Literacy In School*, (London: Logman, 1995)
- Moleong, Lexy J, *Metodology Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdajarya, 2000)
- Munimah. *Manajemen Program Aksara Jawa dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik (Studi Multi Kasus Pada SD dan MTs. di Kabupaten Pasuruan*. Skripsi, (Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang 2017)

- Moeliono, AM, *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa*, Disertasi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1981)
- Naibaho, K, *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*, dalam *Visipustaka: Majalah Perpustakaan*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, Vol. 9 No. 3 Desember 2007)
- Nuraida, Ida, *Manajemen Administrasi Perkantoran*, (Yogyakarta, Kanisius, 2008)
- Nasuha, Chozin, *Epistemologi Kitab Kuning, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Syaifuddin Zuhri (Ed.), Sekolah Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transpormasi Sekolah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Nasuha, A. Chozin, *Epistemologi Kitab Kuning dalam sekolah*. (Jakarta: 1989)
- Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Pakistyaningsih, Arini dkk. *Menuju Wujud Surabaya Sebagai Kota Aksara Jawa*. (Surabaya : Pelita Hati 2014). Hlm 2014
- Pratt, David, *Curriculum Design And Development, Harcourt Brace Jovanovich*, (New York, 1980)
- Patoni, Ahmad, *Modernisasi Pendidikan Sekolah' dalam Akhyak*, ed, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*,, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Tth)
- Prasodjo, Sudjoko. M Zamroni, M Mastuhu, Sardjono Goenari, Nurcholish Madjid, dan Dawam Rahardjo. *Profil Sekolah: Laporan Hasil Penelitian Sekolah al Falak dan Delapan Sekolah Lain di Bogor*. (Jakarta: LP3ES, 1975)
- Profil Sekolah SMK Peradaban Desa dalam <http://www.bilikkata.com/profil/> diakses 19 September 2021.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2008)
- Rijali, Ahmad, *Masyarakat Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Banjarmasin Post, Rabu, 30 Maret 2005)

- Ruhaena, Lisnawati. *Proses Pencapaian Kemampuan Aksara Jawa Dasar Anak Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam Keluarga*. (Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013)
- Sadullah, Uyoh, *Paedagogik*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Sekolah di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*, (Bandung: ALFABETA, 2009)
- Santoso, Ridwan. *Pengaruh Program Aksara Jawa Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Sma Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi, (Universitas Lampung Bandar Lampung 2018)
- Syaodih, Nana, *Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2011)
- Suryana, Yusuf dan Bayu, Kartib, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta : kencana prenatal media group, 2010)
- Soekarno, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994)
- Syahrani, Agus. *Budaya Lisan Vs Budaya Aksara Jawa Mahasiswa Melayu: Implikasinya pada Model Pembelajaran Mahasiswa*. (Jurnal WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. ISSN 2098-8746. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2013.
- Siahaan, Amiruddin dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Quantum Teaching. 2006)
- Sutrianto dkk. *Panduan Gerakan Aksara Jawa Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016)
- Spencer, JE, *The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol. 17, (New York: Americana Corporation, 1972)
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Teeuw, A, *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994)

- Tim Penyusun Buku, *Indoensia Indah Aksara (buku ke-9)*, (Jakarta: Yayasan Harapan Kita /BP 3 TMII, Perum Percetakan Negara RI, 1997)
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 2003)
- Tim Penyusun, *Pola Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)
- Van Houve I.B, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Houve, 1993)
- Willis, Mark, *Literacy, Orality, and Cognition: An Overview* dalam <http://www.wright.edu/> diakses pada 19 September 2021
- Wijono, Dojo, *Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi Kesehatan*, (Surabaya, Airlangga University Press, 1997)
- Wray, David, *Jane Medwell, et al. Teaching Literacy Effectively in the Primary School*, (London, New Fetter Lane, 2002)
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Sekolah* (Bandung: Pustaka Hidayah 1999)
- , *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Sekolah: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985)
- , *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Sekolah*, *Jurnal Sekolah*, No Perdana (1984)
- Wijono, Dojo, *Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi Kesehatan*, (Surabaya, Airlangga University Press, 1997)
- Yakub dan Hisbanarto, Vico. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta : Graha Ilmu 2014)
- Ziemek, Manfred, *Sekolah Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1986)
- Zakiyudin, Ais. *Teori dan Praktik Manajemen : Sebuah Konsep yang Aplikatif Disertai Profil Wirausaha Sukses*. (Jakarta : Mitra Wacana Media 2013)
- Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif Bandung, 1979)

Wawancara :

Wawancara bersama Adib, siswa di SMK Peradaban Desa. Pada tanggal 03 Agustus 2021.

Wawancara dengan Ahmad Kafi, salah satu guru di Sekolah SMK Peradaban Desa Yogyakarta. Tanggal 19 September 2021

Wawancara dengan Ahmad Jamal, salah satu santri senior di Sekolah SMK Peradaban Desa Yogyakarta. Tanggal 19 September 2021

Wawancara bersama Pengasuh Sekolah SMK Peradaban Desa Yogyakarta; Ali Azim, pada 03 Agustus 2021

Wawancara bersama Pak Faiz pada 03 Agustus 2021 kemudian dioah oleh peneliti.

Website:

<http://www.antara.co.id/> diakses 19 September 2021

<http://www.almeshkat.com/> diakses 19 September 2021

<http://www.sekolahvirtual.com/> diakses 19 September 2021

<http://www.dutamasyarakat.com/> diakses 19 September 2021

<https://www.jpnn.com/news/> diakses 19 September 2021

https://id.wikipedia.org/wiki/Aguk_Irawan diakses 19 September 2021

<http://www.mediasantrinu.com/> diakses 19 September 2021

<http://nasrul-its.blogspot.com/> diakses 19 September 2021

<http://www.rahmankamal.com> diakses 19 September 2021

<https://id.wikipedia.org> diakses 19 September 2021



Pesantren Kreatif Baitul Kilmah

Alamat : Kantor Pusat, Kasongan Permai Blok C/106, Baryon, Sewon, Bantul, D.I. Yogyakarta

Tlp. +62 817-278-983 Fax (0274) 6465721, email: sekretarian@baitulkilmah.or.id

Website: www.bilikkata.com

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Nomor : 101/YABAKIL/X/2021

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr.KH. Aguk Irawan, M.A.

Jabatan : Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah serta Pembina SMK
Peradaban Desa

Menerangkan bahwa

Nama : M. Shofi Ulil Absor

Asal Kampus : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

NIM : 14110159

Yang di atas telah benar-benar melakukan penelitian di SMK Peradaba Desa yang berada dalam naungan Yayasan Baitul Kilmah guna penyusunan Skripsi yang berjudul : **Implementasi Pendidikan Aksara Jawa Di Smk Peradaba Desa Yogyakarta**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar yang berkepentingan menjadi maklum, dan digunakan sebagaimana mestinya

Bantul, 13 Oktober 2021

Pengasuh Pesantren Baitul Kilmah



(Dr. KH. Aguk Irawan M.A.)

Lampiran 2.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Mujahadah malam jumat



Ruang kelas dan bangunan SMK Peradaban Desa



Suasana kelas belajar aksara jawa

Suasana kelas belajar aksara jawa



Lampiran 3. Biodata Penulis

BIODATA MAHASISWA



Nama : M. Shofi Ulil Absor
NIM : 14110159
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 19 Desember 1994
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Jl. KH. Hasyim Asy'ari No. 24 RT/RW : 06/09 Ds.
Gondek, Kec. Mojowarno, Kab. Jombang
No. HP : 081554477782
Email : uleel5110@gmail.com

Malang, 01 Desember 2021

Mahasiswa

M. Shofi Ulil Absor

Lampiran 4. Lembar Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id Email: fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Shofi Ulil Absor
 NIM : 14110159
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Mujtahid, M. Ag
 Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Aksara Jawa di SMK Peradaban Desa di Yogyakarta

No.	Tgl/Bulan/Tahun Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	20 Desember 2021	Judul dan Bab 1-2	
2	21 Desember 2021	Revisi Bab 1-2	
3	22 Desember 2021	metode penelitian	
4	23 Desember 2021	Teknik Pengumpulan data	
5	24 Desember 2021	metode Pengumpulan data	
6	25 Desember 2021	Bab III	
7	26 Desember 2021	Hasil Revisi Bab III	
8	27 Desember 2021	Revisi Bab IV	
9	28 Desember 2021	Hasil Revisi Bab IV	
10	29 Desember 2021	Revisi Bab V	
11	30 Desember 2021	hasil Revisi bab V	
12	31 Desember 2021	Keseluruhan dan ACC	

Malang, 31 Desember 2021

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

Mujtahid, M. Ag
 NIP. 197501052005011003

